



**PERAN GURU PENGGERAK MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA  
PEMBELAJARAN YANG BERPIHAK PADA PESERTA DIDIK  
DI SMP NEGERI 13 SOLOK SELATAN**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Penyelesaian Studi (S-1)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*

**Oleh :**

**Cindy Mayori  
NIM. 2130101020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
1446 H/2025 M**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cindy Mayori  
NIM : 2130101020  
Tempat, Tanggal Lahir : Koto Birah, 15 Juli 2002  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini berjudul "Peran Guru Penggerak Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik di SMP Negeri 13 Solok Selatan" adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat. Apabila kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 20 Januari 2025  
Menyatakan,



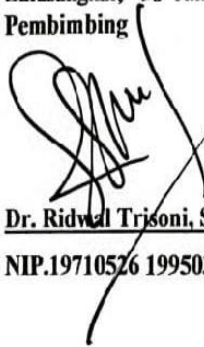
**Cindy Mayori**  
**NIM. 2130101020**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing skripsi atas nama **Cindy Mayori, NIM. 2130101020**, dengan judul **“Peran Guru Penggerak Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik di SMP Negeri 13 Solok Selatan”** Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan Sidang Munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 20 Januari 2025  
Pembimbing






**Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M. Pd.**  
NIP.19710526 199503 1 001

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama CINDY MAYORI, NIM: 2130101020, dengan judul: "PERAN GURU PENGGERAK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PADA PEMBELAJARAN YANG BERPIHAK PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 13 SOLOK SELATAN", telah di uji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud 'Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Januari 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat penyelesaian studi (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Drs. H. T. Idris, S. Pd., M. Ag NIP. 196604031992031003	Ketua Penguji		19/02 2025
2	Dr. Ridwal Trisoni, S. Ag., M. Pd NIP. 197105261995031001	Sekretaris Penguji		19/02 2025
3	Silvia Susrizal, MA NIP. 198707052015032006	Anggota Penguji		19/2-2025

Batusangkar, 19 Februari 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Ridwal Trisoni, S. Ag., M. Pd.  
NIP.197105261995031001

## **BIODATA PENULIS**

### **A. Data Pribadi**

Nama : Cindy Mayori  
Tempat / Tanggal lahir : Koto Birah / 15 Juli 2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat Asal : Koto Birah, Kab. Solok Selatan.  
Alamat Sekarang : Lima Kaum, Batusangkar  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Akademik : 2021  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
No. Hp : 085263938807  
E-mail : cindymayori15@gmail.com  
Kegemaran : Berolahraga dan Berorganisasi  
Hobi : Beladiri shorinji kempo  
Motto Hidup : “Janganlah takut gagal, takutlah untuk tidak pernah mencoba”

### **B. Riwayat Pendidikan**

<b>No</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Tahun Lulusan</b>
1	PAUD / TK Darmawanita	2009
2	SD N 26 Pulakek	2015
3	MTsN 5 Solok Selatan	2018
4	MAN 1 Solok Selatan	2021
5	S1 PAI UIN Mahmud Yunus Batusangkar	2025

### **C. Riwayat atau Pengalaman Organisasi**

<b>No</b>	<b>Organisasi</b>	<b>Jabatan</b>
1	DEMA UIN MY Batusangkar	Sekretaris B. PSDM
2	UKM Olahraga UIN MY Batusangkar	Sekretaris Umum
3	LDK (Lembaga Dakwah Kampus)	Kader
4	IMSOS-TD (Paguyuban)	Sekretaris Umum
5	PERKEMI (Beladiri Kempo)	Atlet
6	OSIM	Sekretaris-Bendahara-MPK
7	Pramuka	Bantara
8	Assalam (Asosiasi Pelajar Islam)	Kaderisasi

## KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji beserta syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT. dengan segala rahmat, nikmat serta karunia-Nya penulis dapat melaksanakan perkuliahan di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam dan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Guru Penggerak Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik di SMP Negeri 13 Solok Selatan”**. Shalawat beserta salam penulis do’akan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah berjuang untuk menyebarkan agama islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S-1) di Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan dukungan dan bantuan berupa moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang sangat berjasa dalam perjuangan penulis :

1. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, S. Ag., MA., M. Res., Ph. D sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Bapak Dr. Ridwal Trisoni, S. Ag., M. Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar sekaligus sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing Skripsi penulis yang telah memberi motivasi, arahan dan masukan serta meluangkan waktu demi keberlangsungan Pendidikan penulis dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan Pendidikan S-1 di kampus ini.
3. Ibu Silvia Susrizal, M. A sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus Penguji II pada ujian munaqasah yang selalu mengayomi,

memberikan dukungan, semangat, arahan, solusi dan kesempatan kepada penulis dalam melalui setiap proses.

4. Bapak Drs. H. T. Idris, S. Pd., M. Ag. sebagai penguji I yang sudah memberikan arahan, masukan dan motivasi kepada penulis dalam percepatan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen pimpinan, dosen pengampu mata kuliah, staf administrasi dan seluruh pegawai kampus yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman dan fasilitas yang mendukung pada proses pendidikan penulis.
6. Bapak kepala SMP Negeri 13 Solok Selatan, Wakil Kepala Sekolah, Guru PAI BP, Staf tata usaha, majelis guru dan peserta didik yang telah bersedia menerima peneliti untuk melaksanakan penelitian dan meluangkan waktu untuk berbagi ilmu dan informasi kepada peneliti.
7. Ibuk kepala SD Negeri 21 Lima Kaum, Pamong dan majelis guru yang mendukung dan mendo'akan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi. Sekaligus sekolah ini adalah wadah dan pengalaman pertama bagi penulis untuk belajar mempraktekan ilmu sebagai calon pendidik.
8. Keluarga tercinta (Ayah, Ibu dan Abang) ialah orang yang sangat spesial, istimewa, berjasa dan berarti dalam hidup penulis. Karena kasih sayang yang penuh pengorbanan dan cinta tulus dari keluarga dapat menjadikan penulis sampai di tahap ini serta memberi kekuatan lahiriyah dan batiniyah.
9. Keluarga besar dari pihak ayah dan ibu yang sudah memberikan dukungan pada berbagai hal, abang/kakak sepupu dan ipar yang sudah berhasil dapat menginspirasi penulis dalam menuntut ilmu dan melanjutkan pendidikan.
10. Teman-teman alumni, organisasi dan perkuliahan yang pernah bertemu dan kenal dengan penulis semuanya adalah teman terbaik penulis yang telah memberikan pelajaran dan pengalaman hidup yang sangat berharga.

Setelah penulis berusaha dengan penuh perjuangan yang diiringi do'a, dan ridho orang tua serta menggantungkan harapan kepada Allah SWT. berharap agar penulis mendapatkan hidayah pada kesempatan yang sangat istimewa ini yaitu wisuda dalam jangka waktu 3,5 tahun. Perjuangan ini memang harus penulis laksanakan demi kedua orang tua penulis.

*Alhamdulillahirobbilalamin* setelah berusaha dan kemudian berserah diri kepada Allah SWT. pada akhirnya penulis bersyukur atas perjuangan ini berhasil terselesaikan di waktu yang tepat. Semoga pencapaian ini menjadi hadiah terindah yang penulis persembahkan untuk kedua orang tua yang telah berjasa dan berkorban banyak hal demi penulis memperoleh pendidikan yang layak. Semoga ilmu yang telah penulis dapatkan selama ini berkah dan berguna bagi masyarakat. Meskipun penulis sudah sampai pada tahap ini bukan berarti perjuangan hanya sampai di sini saja, namun apabila diberikan kesempatan setelah menyelesaikan S-1 ini untuk melanjutkan pendidikan maka penulis akan selalu berusaha dan berharap Allah SWT. memampukan dan meridhoi setiap langkah penulis.

Semoga segala bentuk bantuan yang sudah diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis baik yang berupa nasihat, bimbingan dan motivasi yang diberikan kepada penulis di balas dengan balasan pahala yang berlipat ganda di sisi Allah SWT. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, aamiin ya rabbal alamin.

Batusangkar, 20 Januari 2025



**Cindy Mayori**  
**NIM. 2130101020**

## ABSTRAK

Cindy Mayori, NIM : 2130101020, Judul Skripsi: “**Peran Guru Penggerak Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik di SMP Negeri 13 Solok Selatan**” Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Penulisan skripsi ini dilatar belakangi oleh kebiasaan guru kurang memperhatikan kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Pokok permasalahan dalam skripsi ini yaitu bagaimana penerapan program Guru Penggerak dalam kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 13 Solok Selatan, khususnya dalam pengembangan potensi peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta bagaimana peran guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang bermakna sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran guru penggerak Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, namun adapun tujuan khusus dari penelitian ini: Bagaimana peran guru penggerak mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 13 Solok Selatan, Bagaimana peran guru penggerak mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada pembelajaran sosial emosional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP 13 Solok Selatan, Bagaimana peran guru penggerak mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam praktik *coaching* di SMP Negeri 13 Solok Selatan.

Metode Penelitian ini adalah penelitian lapangan jenis penelitian studi kasus dengan pengumpulan data primer dan sekunder menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dirumuskan dalam bentuk kalimat. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Penelitian ini juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa 1) Pada pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru penggerak PAI BP telah sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik; 2) Pada pelaksanaan pembelajaran sosial emosional yang dilakukan oleh guru penggerak PAI BP kepada peserta didik dilakukan dengan cara menerapkan Teknik STOP dan *ice breaking*, guna mengembalikan fokus dan semangat peserta didik dalam belajar; 3) Pada praktik *coaching* yang dilakukan oleh guru penggerak PAI BP dengan cara mengajukan pertanyaan yang berkualitas dan memberi pilihan kepada *cochee* terhadap masalah yang dialami sehingga solusi dari masalah tersebut berasal dari *cochee* bukan dari *coach*.

**Kata Kunci:** Peran, Guru Penggerak PAI BP, Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Pertanyaan Penelitian .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat dan Luaran Penelitian .....	6
F. Definisi Operasional.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
<b>A. Guru Penggerak .....</b>	<b>8</b>
1. Pengertian Guru Penggerak .....	8
2. Syarat Guru Penggerak .....	9
3. Peran Guru Penggerak .....	9
4. Perbedaan Guru Penggerak .....	15
5. Kemampuan Peserta Didik .....	16
6. Gaya Belajar Peserta Didik.....	17
<b>B. Peran guru penggerak pada pembelajaran Berdiferensiasi .....</b>	<b>19</b>
<b>C. Peran guru penggerak pada pembelajaran Sosial Emosional .....</b>	<b>21</b>
<b>D. Peran guru penggerak pada praktik <i>coaching</i> .....</b>	<b>21</b>
<b>E. Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti .....</b>	<b>22</b>
1. Pengertian Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti.....	22
2. Tujuan Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti .....	23
3. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti.....	24

<b>F. Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik .....</b>	<b>27</b>
1. Pengertian Pembelajaran Berpihak Peserta Didik .....	27
2. Keterlibatan Guru pada Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik .....	28
3. Landasan Filosofis Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik.....	29
4. Karakteristik Pembelajaran yang berpihak pada Peserta Didik.....	29
5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berpihak Pada Peserta Didik .....	32
6. Keunggulan Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik .....	37
<b>G. Penelitian Relevan .....</b>	<b>387</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Jenis Penelitian .....	41
B. Latar dan Waktu Penelitian .....	41
C. Instrumen Penelitian.....	42
D. Sumber Data .....	42
E. Teknik Pengumpulan Data .....	43
F. Teknik Analisis Data .....	44
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	46
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
<b>A. Temuan Umum .....</b>	<b>48</b>
1. Profil SMPN 13 Solok Selatan .....	48
2. Data Guru Penggerak di SMP Negeri 13 Solok Selatan.....	50
<b>B. Temuan Penelitian.....</b>	<b>51</b>
1. Peran Guru Penggerak Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 13 Solok Selatan .....	51
2. Peran Guru Penggerak Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Pembelajaran Sosial Emosional di SMP Negeri 13 Solok Selatan .....	66
3. Peran Guru Penggerak Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Praktik <i>Coaching</i> di SMP Negeri 13 Solok Selatan	72

<b>C. Pembahasan Temuan</b> .....	76
1. Peran Guru Penggerak Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 13 Solok Selatan .....	77
2. Peran Guru Penggerak Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Pembelajaran Sosial Emosional di SMP Negeri 13 Solok Selatan .....	81
3. Peran Guru Penggerak Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Praktik <i>Coaching</i> di SMP Negeri 13 Solok Selatan	84
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>86</b>
<b>A. Kesimpulan</b> .....	86
<b>B. Saran</b> .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>88</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Guru Biasa dan Guru Penggerak .....	15
Tabel 2.2 Ruang Lingkup PAI BP .....	24
Tabel 2.3 Perbandingan Pembelajaran yang Berpihak pada Guru dan Peserta Didik .....	29
Tabel 3.1 <i>Time Schedule</i> Penelitian. ....	42
Tabel 4.1 Data Guru Penggerak di SMP Negeri 13 Solok Selatan .....	50

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Dokumentasi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten.....	56
Gambar 4.2 Dokumentasi Pembelajaran Berdiferensiasi Proses .....	61
Gambar 4.3 Dokumentasi Pembelajaran Berdiferensiasi Produk .....	65
Gambar 4.4 Dokumentasi Praktik <i>Coaching</i> di Komunitas Belajar .....	76

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan saat sekarang ini menggunakan kurikulum merdeka belajar. Dalam menjalankan konsep merdeka belajar Menteri Pendidikan meluncurkan program guru penggerak yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (KEMENDIKDASMEN). Menurut Kusumah dan Alawiyah (2021) guru penggerak adalah guru yang menggerakkan lingkungan sekitar terutama rekan seprofesinya dalam pembelajaran merdeka belajar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Guru penggerak berupaya untuk meningkatkan kualitas diri yang berkesinambungan dengan ilmu pedagogik dan turunannya agar kualitas pendidikan semakin membaik serta melahirkan Pelajar Profil Pancasila.

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (2020) menegaskan bahwa ujung tombak dari transformasi Pendidikan merdeka belajar adalah guru penggerak. Sebagaimana halnya dinyatakan juga oleh Kusumah dan Alawiyah (2021) guru penggerak tidak sekedar melaksanakan kurikulum yang sudah ditetapkan, akan tetapi, berusaha merubah segala kegiatan belajar untuk memperoleh atau menjaga standar Profil Pelajar Pancasila, yaitu peserta didik yang beriman, bertakwa, mempunyai akhlak yang baik, kreatifitas, suka bergotong royong, mempunyai jiwa kebhinekaan yang global, berpikir kritis, dan mempunyai karakter mandiri.

Guru penggerak pada pembelajaran harus bisa menyeimbangkan tuntutan zaman dalam era modern dalam hal pendidikan karakter sebagai dasar bagi peserta didik untuk tetap bijaksana dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang, dan memiliki sikap yang kritis dalam menanggapi segala informasi yang ada. Sebagaimana dinyatakan oleh Sibagariang dkk (2021) Guru penggerak dalam merdeka belajar tidak hanya memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara efektif tetapi harus mampu menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didik dalam komunitas persekolahan dengan menggunakan teknologi yang ada demi

peningkatan mutu pembelajaran serta harus melakukan refleksi dan evaluasi terus menerus dalam perbaikan praktek pembelajaran yang terus menerus.

Monika (2020) mengatakan bahwa sebelum menjadi guru penggerak maka calon guru penggerak akan diseleksi melalui akun SIMPKB sebagai guru yang sudah terdata identitas dirinya di Dapodik dan mempunyai Nomor Unik Pendidikan Tenaga Kependidikan (NUPTK), dalam proses penyeleksian dilakukan dengan 2 tahap yaitu : pertama seleksi berkas dan mengisi essay yang sudah disediakan pada akun SIMPKB. kedua mengikuti seleksi wawancara yang dilaksanakan melalui *goggle meet* pada akun SIMPKB. Setelah selesai mengikuti seleksi dan guru dinyatakan lulus maka akan menjalankan pendidikan dalam waktu 9 bulan, calon guru penggerak (CGP) akan mengikuti pelatihan daring dan lokakarya secara bersama.

Selanjutnya setelah menyelesaikan pendidikan calon guru penggerak dan diresmikan sebagai guru penggerak maka harus mampu menjadi teladan yang memiliki kemampuan dan daya juang untuk membawa suatu perubahan yang baik dalam ekosistem pendidikan dalam sekolahnya maupun dalam unit sekolah yang lain. Hal tersebut dijelaskan dalam Firman Allah SWT dalam surah ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Berdasarkan ayat di atas, Hamka (1982) menafsirkan bahwa manusia diberikan kuasa oleh Allah SWT atas dirinya dengan batas-batas yang telah ditentukan. Manusia diberi akal oleh Allah SWT agar mampu mempertimbangkan sesuatu yang baik dengan sesuatu yang buruk. Oleh karena itu, manusia harus berusaha sendiri dalam menentukan garis hidupnya ke arah yang lebih baik, meningkatkan kualitas diri sendiri dan kualitas amal serta jangan hanya menyerah dengan keadaan tanpa adanya ikhtiar.

Seperti yang dijelaskan dalam ayat di atas, bahwa perlu adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Seperti halnya seorang guru penggerak Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menjadi motorik dalam menggerakkan perubahan. Guru penggerak PAI BP sebagai tenaga pendidik juga penting untuk meningkatkan keilmuan dan keterampilannya sebagai seorang pendidik agar memiliki kompetensi kepribadian yang matang secara moral dan spiritual. Karena untuk menggerakkan suatu perubahan harus dimulai dari diri sendiri, tergerak dari hati untuk melakukan perubahan, bergerak untuk melakukan perubahan dan menggerakkan orang lain untuk mencapai perubahan.

Sesuai dengan program Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah tentang guru penggerak dalam merdeka belajar, diharapkan para guru mampu untuk bersinergi dan berkolaborasi untuk mencapai perubahan pendidikan kearah yang lebih baik dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas dan memiliki daya saing. Terutama sebagai guru penggerak harus mampu menggerakkan rekan guru yang lain untuk selalu berinovasi. Sebagai guru dalam pendidikan merdeka belajar, tentu harus mampu memiliki kompetensi kepribadian yang matang, baik secara moral maupun dalam hal spiritual sehingga menjadi role model bagi peserta didik dan semua warga sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada 15 Juli 2024 di SMP Negeri 13 Solok Selatan, bahwasannya sudah terdapat guru penggerak Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang akan menjadi informan dalam penelitian ini yaitu bapak Rais Man Arif. Sebagai informasi awal yang peneliti dapatkan bahwa dalam menjalankan kurikulum merdeka dibutuhkan peran guru penggerak untuk mengembangkan potensi peserta didik. Selanjutnya menciptakan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, yang berarti memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik. Pada zaman sekarang peserta didik sangat melekteknologi maka sebagai guru penggerak PAI BP diharapkan mempunyai pola pikir yang lebih kreatif dan inovatif. Memanfaatkan teknologi seperti laptop, infokus, aplikasi edukasi dan *game* interaktif.

Guru penggerak PAI BP juga perlu merencanakan pembelajaran yang bermakna dan menarik minat peserta didik. Selanjutnya guru penggerak PAI BP juga perlu menuangkan ide-ide terbaru yang dapat menodorong peserta didik untuk mengembangkan potensi diri melalui program keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, kultum zuhur dan khatib. Mengingat dan menimbang peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dan pemahaman yang berbeda pula terhadap konsep materi pembelajaran, maka diperlukan usaha seorang guru untuk bisa memahami karakteristik setiap peserta didik. Kebutuhan belajar peserta didik meliputi gaya belajar dan kemampuan belajar. Gaya belajar peserta didik yang beragam seperti visual, auditori dan kinestetik. Kemudian kemampuan belajar peserta didik ada yang memiliki kemampuan belajar yang tinggi (*high*), menengah (*middle*) dan rendah (*low*).

Melihat peserta didik secara keseluruhan tidak semata-merta menyalahkan peserta didik. Karena setiap peserta didik memiliki kemampuan serta gaya belajar yang berbeda-beda. Sehingga capaian pembelajaran yang ditetapkan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, minimal mencapai kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang rendah (*low*). Artinya seorang guru mampu menganalisis kemampuan peserta didik sebelum menetapkan capaian pembelajaran.

Akan tetapi guru penggerak PAI BP tidak hanya terfokus pada peserta didik saja namun juga sebagai penggerak, bergerak, menggerakkan lingkungan dan rekan seprofesinya untuk meningkatkan kualitas diri agar kualitas pendidikan semakin membaik serta melahirkan pelajar profil pancasila. Pelaksanaan Pendidikan di SMP Negeri 13 Solok Selatan ini sudah menerapkan kurikulum mardeka serta juga sudah terdapat 4 orang guru penggerak, diantara guru penggerak tersebut terdapat 1 orang guru penggerak mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang akan menjadi objek pada penelitian ini.

Maka skripsi ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang guru penggerak dan perannya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti berusaha meneliti dengan judul **“Peran Guru Penggerak Mata Pelajaran Pendidikan**

## **Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Pembelajaran yang Berpihak Pada Peserta Didik di SMP Negeri 13 Solok Selatan”.**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Peran Guru Penggerak Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik di SMP Negeri 13 Solok Selatan.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Guru Penggerak Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 13 Solok Selatan?
2. Bagaimana Peran Guru Penggerak Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada pembelajaran sosial emosional di SMP Negeri 13 Solok Selatan?
3. Bagaimana Peran Guru Penggerak Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada praktik *coaching* di SMP Negeri 13 Solok Selatan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru penggerak mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Solok Selatan. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Peran Guru Penggerak Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 13 Solok Selatan.
2. Untuk mengetahui Peran Guru Penggerak Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada pembelajaran sosial emosional di SMP Negeri 13 Solok Selatan.

3. Untuk mengetahui Peran Guru Penggerak Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada praktik *coaching* di SMP Negeri 13 Solok Selatan.

## **E. Manfaat dan Luaran Penelitian**

### 1. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Bisa dijadikan rujukan untuk mencari informasi dalam pengembangan keilmuan pada peran guru penggerak secara praktis.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dan bahan informasi tentang peran guru penggerak mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Solok Selatan.

##### 2) Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan tentang peran Guru Penggerak Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada praktik pembelajaran yang berpihak pada peserta didik di SMP Negeri 13 Solok Selatan serta juga dapat menjadi sebuah bahan informasi bagi lembaga pendidikan lain.

##### 3) Bagi Pendidik

Diharapkan membantu pendidik untuk terus aktif ikut serta dalam program guru penggerak serta informasi tambahan mengenai program guru penggerak.

##### 4) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik akan kebutuhannya, sehingga dapat melahirkan profil pelajaran pancasila yang mana merupakan perwujudan dari kurikulum merdeka.

### 2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian ini untuk di jadikan karya ilmiah (skripsi) dan diharapkan dapat diterbitkan dalam jurnal Nasional bisa menambah koleksi

bagi perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar dan juga sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan program memperoleh gelar Strata 1 (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk memudahkan dalam memahami judul ini dan untuk menghindari kesalahpahaman serta penafsiran terhadap judul ini, maka penulis akan menjelaskan istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut :

##### **1. Peran**

Menurut Bruce J. Cohen dalam (Awaludin & Ramdani, 2022) mendefinisikan peran sebagai perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu. Peneliti maksud “peran” disini adalah tugas seorang Guru Penggerak Pendidikan Agama Islam.

##### **2. Guru Penggerak Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Guru Penggerak PAI BP adalah guru professional yang mempunyai peran sebagai penggerak pembelajaran, pendamping, dan pengembang kompetensi siswa dalam mata pelajaran PAI BP, serta memfasilitasi pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan karakter (Yokoyama et al., 2023).

##### **3. Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik**

Pembelajaran yang berpihak pada peserta didik merupakan suatu proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator dan memimpin jalannya proses belajar mengajar. Pembelajaran ini juga harus sesuai dengan minat anak sehingga peserta didik lebih aktif dibandingkan guru (Juliana et al., 2023).

Berdasarkan definisi operasional diatas dapat disimpulkan bahwa Peran Guru Penggerak Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik yaitu mendampingi

peserta didik dalam pengembangan kompetensi dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan karakter sesuai kebutuhan, potensi dan karakteristik peserta didik.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Guru Penggerak**

##### **1. Pengertian Guru Penggerak**

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah. Sedangkan guru penggerak adalah guru yang telah memiliki sertifikat guru penggerak. Pada pelaksanaan program sekolah penggerak calon guru penggerak dibimbing oleh Instruktur, Fasilitator, Pengajar Praktik (Kemendikbudristek, 2022).

Sedangkan menurut Mulyasa (2020) menyatakan bahwa guru penggerak adalah guru yang kreatif, inovatif, dan terampil dalam pembelajaran dan energik dalam melayani peserta didik, mampu membangun dan mengembangkan hubungan antara guru dan sekolah dengan komunitas yang lebih luas, serta menjadi pembelajaran sekaligus agen penggerak perubahan di sekolah.

Sebagaimana halnya Kusumah dan Alawiyah (2021) juga mendefinisikan bahwa guru penggerak adalah sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu menggerakkan kemampuan tumbuh kembang peserta didik secara aktif, holistik, dan proaktif untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan demi mewujudkan profil pelajar pancasila.

Jadi, disimpulkan bahwa guru penggerak adalah guru yang berfungsi sebagai penggerak, bergerak dan menggerakkan lingkungan sekitar terutama rekan seprofesinya, untuk bersama-sama meningkatkan kualitas diri berkesinambungan dengan ilmu pedagogik dan turunannya agar kualitas pendidikan semakin membaik serta melahirkan Pelajar Profil Pancasila.

## **2. Syarat Guru Penggerak**

Sesuai isi pasal 6 Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 26 tahun (2022) menyatakan bahwa syarat untuk menjadi guru penggerak adalah sebagai berikut:

- a. Berstatus sebagai Guru;
- b. Memiliki kualifikasi akademik paling rendah S-1/D-IV;
- c. Memiliki pengalaman mengajar paling singkat 5 (lima) tahun;
- d. Terdaftar pada data pokok pendidikan kementerian;
- e. Tidak sedang terdaftar dan berperan sebagai
  - 1) Pengajar Praktik pada pendidikan Guru penggerak
  - 2) Asesor pada pendidikan Guru Penggerak atau PSP
  - 3) Fasilitator pada pendidikan Guru Penggerak atau PSP; dan/atau
  - 4) Instruktur pada pendidikan Guru Penggerak;
- f. Mendapatkan rekomendasi dari atasan langsung

## **3. Peran Guru Penggerak**

Berdasarkan pasal 2 dalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 26 tahun (2022) guru penggerak memiliki kemampuan untuk:

- a. Merencanakan, melaksanakan, menilai dan merefleksikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid.
- b. Berkolaborasi dengan orang tua, rekan sejawat, dan komunitas untuk mengembangkan visi, misi, dan program satuan Pendidikan.
- c. Mengembangkan kompetensi secara mandiri dan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi terhadap praktik pembelajaran
- d. Menumbuhkembangkan ekosistem pembelajar melalui olah rasa, olah karsa, olah raga, dan olah pikir bersama dengan rekan sejawat dan komunitas secara sukarela.

Menurut pendapat (Jannati et al., 2023) menyatakan bahwa peran guru penggerak sebagai :

a. Pemimpin Pembelajaran

Guru Penggerak baik di kelas, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Diisyaratkan juga, bahwa Guru Penggerak itu menjalankan filosofi among Ki Hadjar Dewantara: Ing Ngarso Sung Tulada (menjadi teladan, memimpin, contoh kebajikan, patut ditiru atau baik untuk dicontoh oleh orang lain perbuatan-kelakuan sifat dan lain-lainnya), Ing Madya Mangun Karsa (memberdayakan, menyemangati, membuat orang lain memiliki kekuatan, kemampuan, tenaga, akal, cara, dan sebagainya demi memperbaiki kualitas diri mereka), serta Tut Wuri Handayani (mempengaruhi, memelihara, dan memprovokasi kebajikan serta kualitas positif lain agar orang lain bertumbuh dan maju).

Guru penggerak berperan besar dalam membuat lingkungan sekolah yang aman, nyaman, menyenangkan, namun tetap menantang, dan relevan untuk para peserta didiknya. Mereka diharapkan mampu berperan sebagai pemimpin yang berorientasi pada sebesar-besarnya kepentingan tumbuh, kembang, dan mekarnya peserta didik (*flourish*).

b. Mendorong kolaborasi

Secara sederhana, kolaborasi berarti bekerja bersama untuk mencapai suatu tujuan atau menghasilkan sesuatu. Di sana tersirat makna bahwa setiap pihak yang terlibat memiliki kekuatan yang saat dipersatukan menjadi saling melengkapi dan produktif. Oleh karena itu, agar suatu inisiatif kolaborasi menjadi produktif, maka tiap anggota yang terlibat di dalamnya membawa “sesuatu” yang berkontribusi pada proses dan hasilnya nanti.

Guru Penggerak harus punya pandangan apresiatif yang memungkinkan pengungkapan potensi positif rekan yang lain. Mereka membuka lebih banyak ruang dialog positif antar guru, antara guru dan pemangku kepentingan baik di dalam maupun di luar sekolah demi meningkatkan kualitas pembelajaran bagi peserta didik. Lewat peran ini, seorang Guru Penggerak diharapkan mampu mengomunikasikan urgensi dari inisiatif perubahan yang sedang dibawakannya pada lebih

banyak pemangku kepentingan, terutama mereka yang kiranya dapat membawa dampak positif pada peserta didik.

c. Mewujudkan Kepemimpinan Peserta didik (*Student Agency*)

Guru Penggerak diharapkan mengambil peran untuk mewujudkan kepemimpinan peserta didik. Untuk itu, Guru Penggerak perlu memahami bagaimana meramu pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga peserta didik merasa kompeten, mandiri, dicintai, dan memiliki kepercayaan diri serta determinasi untuk mencapai segala yang mereka impikan.

d. Menggerakkan Komunitas Praktisi

Guru Penggerak diharapkan dapat mengambil peran untuk menggerakkan komunitas praktisi di sekolah dan di wilayahnya. Agar komunitas praktisi dapat berjalan secara berkesinambungan, Guru Penggerak pun perlu menumbuhkan budaya belajar kolaboratif atau komunitas belajar profesional bersama para rekan guru di sekolah maupun wilayahnya. Komunitas belajar inilah yang menjadi wahana pertemuan profesional para guru. Komunitas belajar ini memungkinkan terjadinya dialog akademik, percakapan profesional, perencanaan strategis, diskusi teknis secara kolaboratif, terkait dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus membuahkkan inovasi pembelajaran (cara baru atau cara pandang baru) yang berdampak positif bagi peserta didik.

Namun, di dalam buku Mulyasa (2020) dijelaskan pula bahwa peran guru penggerak adalah sebagai berikut:

a. Guru Penggerak Sebagai Inovator

Guru membantu peserta didik memahami pengalaman masa lalu mereka. Tanggung jawab guru penggerak pembelajaran mandiri adalah mengisi kesenjangan ini secara efektif. Dalam hal ini, ide-ide itu dan bagaimana ide-ide itu diungkapkan adalah yang mendasari segalanya.

Prinsip modernisasi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk buku-buku sebagai alat utama pendidikan, melainkan dalam semua rekaman tentang pengalaman manusia. Oleh karena itu, sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga sebagai penerjemah pengalaman, guru penggerak merdeka belajar harus menjadi pribadi yang terdidik.

b. Guru Penggerak Sebagai Fasilitator

Guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang memberikan kemudahan kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan. Sebagai fasilitator, tugas utama guru adalah "*to facilitate of learning*" (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur, dan terbuka, serta siap dikritik oleh peserta didik.

c. Guru Penggerak Sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru penggerak merdeka belajar harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan giat belajar jika memiliki minat dan perhatian terhadap pembelajaran;
- 2) Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti;
- 3) Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik;
- 4) Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

5) Memberikan penilaian dengan adil dan transparan.

Prinsip-prinsip tersebut harus dijadikan pedoman oleh guru penggerak merdeka belajar, sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar dan potensi peserta didik secara optimal. Guru bisa melakukan hal ini dengan baik, karena memiliki catatan yang lengkap tentang peserta didik, baik secara nyata maupun imajiner. Guru melakukan penilaian secara rutin terhadap peserta didik sehingga guru dapat membuat analisis dari catatan penilaian tersebut untuk mengarahkannya sesuai potensi. Jangan sampai karena kesibukan mengajar, mengejar kriteria ketuntasan minimal, dan mempersiapkan administrasi, menjadikan guru abai terhadap bakat-bakat terpendam peserta didik.

d. Guru Penggerak Sebagai Pemacu Belajar

Guru penggerak merupakan pemacu belajar, yang harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka di masa yang akan datang. Hal ini penting, karena guru penggerak merdeka belajar memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah dan sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini datang karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.

e. Guru Penggerak Sebagai Inspirator

Sebagai Inspirator belajar, guru penggerak harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide ide baru. Agar dapat memberikan inspirasi, membangkitkan nafsu, gairah, dan semangat belajar iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi

proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

f. Guru Penggerak sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Keprihatinan, kerendahan, kemalasan dan rasa takut. Jika peserta didik harus memiliki mode biarkanlah mereka menemukannya di mana pun."Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran. Perlu diingat kembali bahwa menjadi teladan merupakan sifar dasar kegiatan pembelajaran.

g. Guru Penggerak Sebagai Pendorong

Guru penggerak sebagai pendorong kreativitas dapat diwujudkan dengan senantiasa menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik. Hal ini dapat berupa kegiatan pembelajaran yang menarik, tidak monoton, dan tidak bersifat rutinitas semata. Guru penggerak senantiasa memiliki keinginan untuk terus menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan juga menyadari bahwa ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan

#### 4. Perbedaan Guru Penggerak

Menurut Mulyasa (2020) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara guru biasa dengan guru penggerak yaitu:

**Tabel 2.1**

Perbedaan guru biasa dan guru penggerak

<b>Guru biasa</b>	<b>Guru Penggerak</b>
Mulut besar banyak ceramah = memberi tahu	Mulut kecil sedikit ceramah = peserta didik mencari tahu
Telunjuk jentik sering menyalahkan = peserta didik kurang kreatif	Tangan terbuka " <i>welcome</i> " terhadap kesalahan = peserta didik kreatif

Mata sipit = kurang memperhatikan peserta didik yang memerlukan motivasi	Mata lebar = memperhatikan peserta didik yang memerlukan motivasi
Telinga kecil = kurang mendengarkan keluhan dan kebutuhan peserta didik yang memiliki kekhasan masing-masing	Telinga besar = mendengarkan keluhan dan kebutuhan peserta didik yang memiliki kekhasan masing-masing.

### 5. Kemampuan Peserta Didik

Widyatama dkk (2023) menyatakan bahwa meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh tanpa terkecuali dengan menyajikan suatu konsep pendekatan dalam belajar dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan, yaitu *high*, *middle* dan *low*. Setiap kelompok akan mendapat perlakuan yang berbeda sesuai level atau kemampuannya dengan tujuan meningkatkan kemampuan maksimal dari peserta didik melalui bantuan media pembelajaran yang sesuai sehingga akan mampu memahami sesuatu secara utuh dan baik berdasarkan level yang dimiliki masing-masing peserta didik. Menurut Risdiyanto (2021), adapun keuntungan yang didapatkan guru dan peserta didik dengan diadakannya pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan antara lain:

- a. Memungkinkan peserta didik mendapatkan kemajuan yang sejalan dengan kemampuannya;
- b. Memungkinkan guru menyesuaikan teknik pembelajaran dengan kebutuhan kelompok (kelas);
- c. Menurunkan level kegagalan;
- d. Mempertahankan ketertarikan dan keaktifan peserta didik karena siswa dengan kemampuan tinggi cenderung bosan dengan kelambatan yang disebabkan karena peserta didik berkemampuan rendah;
- e. Memungkinkan peserta didik kemampuan rendah untuk lebih aktif karena tidak didominasi oleh peserta didik yang berkemampuan tinggi;
- f. Memudahkan pekerjaan guru;
- g. Memungkinkan dilaksanakannya pembelajaran individual terhadap kelompok kecil peserta didik yang berkemampuan rendah;

- h. Dampak paling positif dirasakan oleh peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi (talented students).

Zakia (2017) menyatakan bahwa pengelompokan tersebut bukan bermaksud untuk mengotak-kotakkan peserta didik, melainkan justru bermaksud membantu mereka agar dapat berkembang seoptimal mungkin. Nilai peserta didik dijadikan dasar dalam penggolongan kategori *high*, *midle*, dan *low*. Nilai tersebut diperoleh melalui tes atau ujian yang telah dilaksanakan oleh guru yang diintegrasikan dalam ujian sekolah. Pengelompokan peserta didik dapat dilaksanakan melalui proses tes. Jenis tes yang dapat dilaksanakan meliputi tes minat, tes bakat, dan tes kemampuan intelegensi. Berdasarkan hasil tes tersebut akan diperoleh potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik dan potensi tersebut dijadikan sebagai kriteria pengelompokan peserta didik.

## 6. Gaya Belajar Peserta Didik

Menurut Rambe & Yarni (2019) gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan peserta didik dalam belajar. Dengan menyadari hal ini, peserta didik mampu menyerap dan mengolah informasi dan menjadikan belajar lebih mudah dengan gaya belajar peserta didik sendiri. Penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu bentuk, terutama yang bersifat verbal atau dengan jalur auditorial, tentunya dapat menyebabkan adanya ketimpangan dalam menyerap informasi. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, peserta didik perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Terdapat tiga modalitas (*type*) dalam gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik.

### a. Visual

Marpaung (2015) menyatakan bahwa peserta didik yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata atau penglihatan (visual). Mereka cenderung belajar melalui apa yang

mereka lihat. Peserta didik mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi wajah gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi.

Adapun cara untuk mempermudah proses belajar anak visual, yaitu:

- 1) Gunakan materi visual seperti gambar-gambar, diagram dan peta
- 2) Gunakan warna untuk menghilite hal-hal penting
- 3) Ajak anak untuk membaca buku berilustrasi
- 4) Gunakan multimedia seperti komputer dan video
- 5) Ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya.

b. Auditori

Peserta didik yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Mereka dapat mencerna dengan baik informasi yang disampaikan melalui tone suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan halhal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang sulit diterima oleh siswa bergaya belajar auditori. Peserta didik bergaya belajar seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset. Adapun cara untuk mempermudah proses belajar anak auditori, yaitu:

- 1) Ajak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga.
- 2) Membaca materi pelajaran dengan keras.
- 3) Gunakan musik.

- 4) Diskusikan ide secara verbal.
- 5) Merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong untuk mendengarkannya sebelum tidur.

c. Kinestetik

Peserta didik yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Peserta didik seperti ini tidak tahan untuk duduk berlama-lama mendengarkan pelajaran dan merasa bisa belajar lebih baik jika prosesnya disertai kegiatan fisik. Kelebihannya, mereka memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim disamping kemampuan mengendalikan gerak tubuh. Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik, yaitu:

- 1) Jangan paksa untuk belajar sampai berjam-jam.
- 2) Ajak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya (contohnya: ajak dia baca sambil bersepeda, gunakan objek sesungguhnya untuk belajar konsep baru).
- 3) Izinkan untuk mengunyah permen karet pada saat belajar.
- 4) Gunakan warna terang untuk menghilite hal-hal penting dalam bacaan.
- 5) Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.

**B. Peran guru penggerak pada pembelajaran Berdiferensiasi**

Sedangkan menurut (Faiz et al., 2022) pada modul 2.1 yang membahas tentang peran guru penggerak pada pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik. Keputusan-keputusan yang dibuat tersebut adalah yang terkait dengan:

- 1) Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran didefinisikan secara jelas. Bukan hanya guru yang perlu jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga peserta didik;
- 2) Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar peserta didik. Bagaimana guru akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk

memenuhi kebutuhan belajar peserta didik tersebut. Misalnya, apakah ia perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda;

- 3) Bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang “mengundang” peserta didik untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Bagaimana guru memastikan setiap peserta didik di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang proses belajar mereka;
- 4) Manajemen kelas yang efektif. Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas, namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun peserta didik melakukan kegiatan yang mungkin berbeda-beda, namun kelas tetap dapat berjalan secara efektif;
- 5) Penilaian berkelanjutan. Bagaimana guru menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan peserta didik mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya.

Pembelajaran Berdiferensiasi menggunakan beberapa pendekatan terhadap konten, proses, dan produk. Di semua ruang kelas, guru berurusan dengan setidaknya tiga elemen kurikuler:

- 1) Konten, masukan, apa yang dipelajari peserta didik.
- 2) Proses, bagaimana peserta didik berupaya memahami ide dan informasi.
- 3) Produk, keluaran, atau bagaimana peserta didik menunjukkan apa yang telah mereka pelajari.

Membedakan ketiga elemen ini, guru menawarkan pendekatan berbeda terhadap apa yang dipelajari peserta didik, bagaimana mereka mempelajarinya, dan bagaimana mereka menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Kesamaan dari pendekatan yang berbeda ini adalah bahwa semuanya dibuat untuk mendorong pertumbuhan semua peserta didik dalam usaha mereka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan untuk

memajukan atau meningkatkan proses pembelajaran baik untuk kelas secara keseluruhan maupun untuk peserta didik secara individu.

### **C. Peran guru penggerak pada pembelajaran Sosial Emosional**

Rusiati (2020) pada modul 2.2 yang membahas tentang pemimpin pembelajaran yang terdapat juga peran guru penggerak mengenai pembelajaran sosial emosional yaitu Pembelajaran Sosial dan Emosional adalah pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh komunitas sekolah yang memungkinkan anak dan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif serta kesadaran penuh (*mindfulness*) sebagai dasar penguatan 5 (lima) Kompetensi Sosial dan Emosional mengenai: 1) Kesadaran diri; 2) Manajemen diri; 3) Kesadaran Sosial; 4) Keterampilan Berelasi; 5) Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab.

### **D. Peran guru penggerak pada praktik *coaching***

Menjalankan peran menjadi *coach* bagi guru lain, terutama yang terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran bagi peserta didik di sekolah, Guru Penggerak dituntut untuk berdaya dalam menemani dan menuntun rekan sejawatnya itu untuk menelaah proses belajar mereka sendiri. Hal ini sekaligus mengisyaratkan bahwa selain harus memberdayakan dirinya melalui refleksi atas hasil pengalaman praktik-praktik profesionalnya sendiri. Mereka harus dapat mengambil pembelajaran, memunculkan pertanyaan-pertanyaan mendalam untuk mengakses keterampilan metakognitifnya ketika melihat dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri terkait belajar, pencapaian tujuan, dan pemecahan masalah.

Seorang *coach* Guru Penggerak juga harus lincah berpindah-pindah dari pemikiran pengembangan rekan sejawat pada level individu dan level anggota komunitas pendidik di sekolah.

Monika (2020) di dalam modul 2.1 yang membahas tentang praktik *coaching* yang terdapat juga peran guru penggerak yaitu *coaching* didefinisikan sebagai sebuah proses kolaborasi yang berfokus pada solusi, berorientasi pada hasil dan sistematis, dimana *coach* memfasilitasi

peningkatan atas performa kerja, pengalaman hidup, pembelajaran diri, dan pertumbuhan pribadi dari *coachee*.

Ruang kemerdekaan belajar, proses *coaching* juga merupakan proses untuk mengaktivasi kerja otak *coach* dan *coachee*. Pertanyaan-pertanyaan reflektif mendalam dapat membuat *coachee* melakukan metakognisi. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan dalam proses *coaching* juga mendorong *coachee* berpikir secara kritis dan mendalam yang bermuara pada *coachee* dapat menemukan kekuatan diri dan potensinya untuk terus dikembangkan secara berkesinambungan atau menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat.

## **E. Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti**

### **1. Pengertian Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti**

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti sangatlah penting dan menjadi salah satu mata pelajaran yang harus ada dalam suatu pendidikan formal. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesuai yang tercantum pada GBPP PAI dan Budi Pekerti di sekolah umum, menerangkan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah suatu usaha untuk peserta didik dapat mendalami ajaran agama islam serta mampu berbaur dan saling menghargai dengan yang berbeda agama. Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti diterapkan bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik juga dalam rukun saling menghargai serta cara bersikap dengan sesama manusia (Munauwarah & Achadi, 2023).

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah sebagai usaha sadar untuk membina peserta didik secara keseluruhan sehingga bisa diresapi dan bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam lingkup Al-Qur'an, hadits, akhlak, fiqih, akidah, ilmu kalam, dan sejarah islam merupakan pembinaan dalam berperilaku dan menjalin hubungan baik dengan Allah (*hablumminaallah*) dan (*hablummninnasa*) hubungan manusia dengan manusia (Damayanti, 2018).

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti menuntut serta mengarahkan peserta didik dalam pembinaan iman, takwa serta membangun

keharmonisan dalam bermasyarakat. Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ini diharapkan agar bisa menjadi pegangan untuk manusia dalam menghadapi kehidupan yang berkembang. Pentingnya mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti agar dapat diajarkan di dalam sekolah maupun diterapkan di luar sekolah (Zulkifli, 2013).

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ini sangatlah penting dan salah satu mata pelajaran yang diwajibkan untuk di pelajari dalam sekolah formal. Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mengajarkan peserta didik dalam berperilaku dan berhubungan baik dengan Allah dan juga sesama manusia. Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti juga sangat penting dipelajari untuk menjadi pedoman dalam kehidupan dengan lingkup pembelajaran akhlak, akidah, Al-Qur'an, hadits serta ilmu sejarah islam. Harapan dengan di pelajarnya Pendidikan Agama Islam ini dapat menjadikan peserta didik menjadi insan yang baik serta toleransi terhadap agama lainnya (Hamid Darmadi, 2020).

## **2. Tujuan Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti**

Sesuai dengan CP mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah salah satu mata pelajaran dalam pembinaan, menghayati dan menerapkan agama yang dianutnya. Berdasarkan CP ini mata pelajaran pendidikan agama islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya (Darmiah, 2019).

Tujuan dari mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yaitu dapat melahirkan bibit yang mahir dalam menjalankan dan menerapkan agama sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadits. Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti menginginkan peserta didik memiliki sikap dan berperilaku sesuai perintah Allah. Pengimplementasian pendidikan salah satunya mengacu kepada kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan dimana peserta didik hendaknya memiliki kualitas keimanan yang bagus dalam diri mereka, beretika sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat (Shodiq, 2019).

Sedangkan menurut (Fahrudin et al., 2017) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah dan akhlak peserta didik melalui pengalaman belajar tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.

Jadi, tujuan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah untuk melahirkan insan yang baik dalam berperilaku, berbudi pekerti, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya merupakan tujuan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik. Penerapan yang dilakukan dari mempelajari pendidikan agama islam akan berdampak pada ketentraman jiwa dan hidup rukun.

### **3. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti**

Tujuan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya sekedar memberikan ilmu agama kepada peserta didik akan tetapi dengan memberikan ilmu agama supaya melekat dalam hati dan bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan peraturan badan standar, kurikulum dan asesmen Pendidikan nomor 032 tahun 2024 tentang tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk membimbing peserta didik agar :

- a. Beriman, bertakwa kepada Allah Swt., dan berakhlak mulia.
- b. Menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip- prinsip agama Islam terkait akidah berdasar ahl al-sunnah wa al-jama'ah, syariat, akhlak mulia, dan perkembangan sejarah peradaban Islam.
- c. Mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berpikir sehingga dapat menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan dengan benar, tepat, dan arif.
- d. Mampu bernalar kritis dalam menganalisis perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat (wasatiyyah).

- e. Menyayangi lingkungan alam dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.
- f. Menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan sehingga dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (ukhuwwah basyariyyah), persaudaraan seagama (ukhuwwah Islamiyyah, dan persaudaraan setanah air (ukhuwwah wataniyyah).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai satu kesatuan sistem pembelajaran bertujuan untuk membangun dan mengembangkan peserta didik menjadi hamba Allah Swt. yang berakhlak mulia berdasarkan pemahaman yang benar dari bangunan ilmu yang terdiri atas Al-Qur'an Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup beberapa elemen yang meliputi (1) Al-Qur'an Hadis, (2) Akidah, (3) Akhlak, (4) Fikih, dan (5) Sejarah Peradaban Islam.

Elemen dan deskripsi elemen mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an Hadis	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan pemahaman Al-Qur'an dan hadis secara tekstual dan kontekstual yang teraktualisasikan sebagai nilai kehidupan.
Akidah	Akidah berkaitan dengan prinsip keyakinan yang akan mengantarkan peserta didik dalam memahami iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, nabi dan rasul, hari akhir serta qada' dan qadr. Keimanan ini menjadi landasan dalam melakukan

	amal saleh dan berakhlak mulia.
Akhlak	Akhlak merupakan buah dari iman dan ilmu yang mewarnai keseluruhan elemen dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Akhlak juga menjadi ukuran kesempurnaan manusia dalam kehidupan pribadi dan sosial. Elemen akhlak dikelompokkan dalam perilaku baik (mahmūdah) dan perilaku tercela (maẓmūmah). Pemahaman ini dapat mendorong peserta didik untuk berusaha memilih dan melatih diri (riyādah), disiplin (tahzīb), dan upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri (mujahadah) supaya berperilaku baik terhadap Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam.
Fikih	Fikih merupakan interpretasi atas syariat yang memberikan pemahaman tentang hukum yang berkaitan dengan perbuatan mukalaf yang mencakup hubungan kepada Allah Swt. dan sesama manusia.
Sejarah Peradaban Islam	Sejarah Peradaban Islam menekankan pada kemampuan memahami sejarah untuk menjadi ibrah, teladan, dan inspirasi generasi penerus bangsa dalam menyikapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan dalam

	membangun peradaban.
--	----------------------

## F. Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik

### 1. Pengertian Pembelajaran Berpihak Peserta Didik

Pendidikan yang berpihak pada peserta didik berarti guru memberi peserta didik kesempatan untuk berkembang secara bebas sesuai dengan minat peserta didik. Sedangkan guru memastikan bahwa peserta didik menerima pendidikan dengan layak untuk membantu siswa mencapai potensi dan berkembang seiring dengan lingkungan dan zaman. Pada akhirnya, perasaan ini akan mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Juliana et al., 2023).

Pembelajaran yang berpihak pada peserta didik atau lebih dikenal dengan *student learning* yaitu model pembelajaran yang fokus dan berpusat pada peserta didik. Hal ini, berbeda dengan paradigma pembelajaran tradisional yang lebih terfokus kepada guru atau *teacher contered learning* (Helmi., 2024).

Akhmad Sudrajat mengemukakan pendekatan belajar yang berpusat pada peserta didik merujuk pada teori yang menempatkan peserta didik sebagai suatu yang memiliki bibit ilmu didalam dirinya yang memerlukan berbagai aktivitas atau kegiatan untuk mengembangkannya menjadi pemahaman yang bermakna terhadap sesuatu hal (Sudrajat, A., 2017).

Oemar hamalik berpendapat mengenai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat anak. Hal ini menggambarkan bahwa dalam proses pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan anak untuk belajar (Nurfadhillah, S., 2021).

Pendapat J.J Rousseau mengemukakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah proses pembelajaran yang keseluruhan kegiatannya dipusatkan pada anak dan minat anak sehingga anak yang mendominasi proses pembelajaran (Lasterman, N. M., & Sihotang, 2024).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berpihak pada peserta didik merupakan suatu proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator dan memimpin jalannya proses belajar mengajar. Pembelajaran ini juga harus sesuai dengan minat anak sehingga peserta didik lebih didominasi dibandingkan guru.

## **2. Keterlibatan Guru pada Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik**

Seorang guru mampu menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik di kelas guna untuk meningkatkan motivasi pada peserta didik, membentuk peserta didik dalam mengambil alih pembelajaran mereka, dan membangun hubungan yang kuat. Ada tiga peran guru didalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yaitu sebagai berikut :

### **a. Sumber Daya**

Didalam proses pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, seorang guru harus mengambil peran sebagai pakar dan sumber utama pengetahuan, dan peserta didik berbagi tanggung jawab untuk mengakses pengetahuan tersebut. Pendekatan ini peserta didik memiliki tanggung jawab untuk memimpin dalam mengomunikasikan apa yang mereka pahami dan apa yang tidak mereka pahami, mempelajari keterampilan penting untuk membela diri sambil mengambil manfaat dari pengetahuan dan keahlian guru.

### **b. Mentor**

Peran mentor untuk seorang guru sangat penting agar didalam proses pembelajaran yang berpihak pada peserta didik mengakibatkan hubungan yang kuat dengan orang dewasa sehingga memberikan siswa kepercayaan diri dan motivasi yang mereka butuhkan untuk mengambil kepemimpinan dalam pembelajaran mereka.

### **c. Pemandu**

Seorang guru harus mampu menjadi pemandu didalam proses pembelajaran, menyediakan struktur dan bimbingan yang memungkinkan peserta didik mengatasi tantangan dan melihat bagaimana pekerjaan kelas mereka terhubung dengan minat dan tujuan yang lebih besar.

### **3. Landasan Filosofis Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik**

Pembelajaran yang berpihak pada peserta didik merupakan kebalikan dari pemahaman pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru. Peserta didik menjadi pusat dalam pembelajaran di ruang kelas dan keaktifan peserta didik mendorong dalam pembelajaran. Pada teori belajar Behaviorisme dianggap menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru sedangkan teori belajar Konstruktivisme dan sosio-konstruktivisme dikatakan menjadi landasan dalam pembelajaran peserta didik (Difya Singhal, 2017).

Landasan filosofi pada pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dijelaskan singhal, 2017 mengacu pada dua filosofis yakni teori belajar konstruktivisme dan konstruktivisme sosial, konstruktivisme menjelaskan bahwa setiap orang membangun pemahaman mereka sendiri dan pengetahuan tentang dunia, melalui pengalaman dan merefleksikan pengalaman. Selanjutnya individu tersebut akan menciptakan pengetahuan secara sendiri. Pembelajaran ini dapat dilakukan dengan pendekatan konstruktivistik peserta didik harus melakukan beberapa kegiatan seperti mengajukan pertanyaan, mencari dan jelajahi, dan melakukan penilaian tentang apa yang dipahami.

Salah satu tokoh yang terkenal pada teori konstruktivisme, yakni psikolog Piaget. Dengan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran guru dapat melakukan perubahan apa yang harus ada pada peserta didik untuk mengambil alih tanggung jawab dan kekuatan pembelajaran peserta didik sendiri. Konstruktivisme sosial menekankan pentingnya budaya dan konteks dalam memahami apa yang terjadi di masyarakat dan membangun pengetahuan berdasarkan pemahaman sendiri. Sifat interaksi sosial pelajar

dengan anggota masyarakat yang berpengetahuan adalah penting. Tanpa interaksi sosial dengan orang yang lebih berpengetahuan, tidak mungkin dapat memperoleh makna sosial dari sistem simbol penting dan belajar bagaimana menggunakannya. Anak-anak kecil mengembangkan kemampuan berpikir mereka dengan berinteraksi dengan orang dewasa. Konstruktivis sosial melihat dimana pembelajaran terjadi dan konteks sosial yang peserta didik bawa ke lingkungan belajar siswa. Beberapa praktik pembelajaran yang sesuai dengan landasan filosofis pembelajaran berpusat pada peserta didik misalnya, pembelajaran mandiri, pembelajaran kooperatif, scaffolding, magang kognitif, diskusi kelompok mandiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan lain-lain (Singhal, 2017).

#### 4. Karakteristik Pembelajaran yang berpihak pada Peserta Didik

Berikut ini merupakan perbandingan pembelajaran yang berpihak pada Guru dan pembelajaran yang berpihak pada Peserta Didik :

**Tabel 2.3**

Perbandingan Pembelajaran yang berpihak pada Guru dan Peserta Didik

<b>Pembelajaran berpusat pada guru</b>	<b>Pembelajaran berpusat pada peserta didik</b>
Transfer pengetahuan dari pengajar ke pelajar (peserta didik)	Mendorong mengembangkan pengetahuan dan keterampilan
Peserta didik menjadi pasif	Peserta didik menjadi aktif
Pengajar sebagai evaluator	Pengajar menjadi motivator, fasilitator, dan evaluator
Media hanya satu	Multimedia
Proses terpisah antara belajar dan ujian	Terpadu dan berkesinambungan dalam belajar dan ujian
Mempelajari iklim individu dan kompetitif	Mempelajari iklim secara kolaboratif dan kooperatif
Fokus pada <i>hardskill</i>	Fokus pada <i>hardskill</i> dan <i>softskill</i>

Sumber : Sakti (2014)

Pembelajaran berpusat pada peserta didik menempatkan guru untuk mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Baik kebutuhan sebagai individu dan kelompok sehingga mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar sepanjang waktu. Peran guru lebih dari

fasilitator dari pada instruktur atau pengajar sehingga peserta didik menjadi pembelajar aktif dalam proses pembelajaran sedangkan guru membantu membimbing, mengelola, dan mengarahkan pembelajaran peserta didik. Ketika peserta didik sedang bekerja secara sendiri, mereka dapat menyiapkan ide atau membuat catatan diskusi kelas, dan mengerjakan tugas mandiri.

Selanjutnya peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok ketika mereka membandingkan dan mendiskusikan jawaban, bekerja sama, memberikan saran, pendapat dan merevisi jawaban. Peserta didik dapat bekerja sama dalam diskusi dengan melakukan aktivitas kegiatan seperti permainan peran, bertukar gagasan dan ide pikiran, menyampaikan pendapat, dan berbagi pengalaman (Ameliana, 2017).

Pembelajaran berpusat pada peserta didik menekankan dan pemahaman sentral muncul dari peserta didik yang terintegrasi dan holistik agar sistem pendidikan dan pembelajaran dapat melayani kebutuhan setiap peserta didik. Sangatlah penting bahwa setiap proses instruksional berfokus pada peserta didik individu dengan pemahaman tentang proses pembelajaran (Gilia, 2016). Selanjutnya menurut *European University Association* tahun 2010 dalam (Hoidn, 2016) menyebutkan karakteristik pembelajaran berpusat pada peserta didik sebagai berikut ini:

- a. Pergeseran fokus dari guru dan apa yang diajarkan, ke peserta didik dan apa yang dipelajari;
- b. Hubungan yang berbeda antara guru dan peserta didik dengan tanggung jawab belajar serta guru menjadi fasilitator;
- c. Latar belakang, pengalaman, kerangka persepsi, gaya belajar dan kebutuhan khusus peserta didik diperhitungkan dalam pembelajaran;
- d. Para pembelajar atau peserta didik membangun makna mereka sendiri dengan pembelajaran proaktif, penemuan dan refleksi. Guru membangun berpikir kritis sebagai bagian dari proses pembelajaran;
- e. Sering ada tekanan pada interdisipliner dengan tujuan mencapai tingkat yang lebih tinggi, keterampilan dan pengetahuan umum;

- f. Peserta didik terlibat dalam menentukan apa yang dipelajari;
- g. Proses pembelajaran bukan hanya atau terutama tentang transfer dan pengembalian pengetahuan, tetapi tentang pemahaman yang lebih dalam dan pemikiran kritis serta tidak berfokus pada hasil, maupun input;
- h. Penilaian umumnya formatif, dan umpan balik terus menerus;
- i. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik mempermudah pengembangan model pengajaran campuran dan mengenali pembelajaran sebelumnya, sehingga menguntungkan peserta didik belajar secara tradisional dan non-tradisional dan memberikan fleksibilitas untuk belajar sepanjang hayat.

#### **5. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berpihak Pada Peserta Didik**

Prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) peserta didik aktif dalam pembelajaran, (2) penekanan pada pembelajaran dan pemahaman yang mendalam, (3) peningkatan tanggung jawab dan akuntabilitas peserta didik, (4) meningkatkan rasa otonomi peserta didik, (5) saling ketergantungan antara guru dan peserta didik, (6) saling menghormati dalam hubungan guru dan peserta didik, (7) menggunakan pendekatan reflektif terhadap proses pembelajaran di pihak guru dan peserta didik (Neill, G., & McMahon, 2005)

Sedangkan menurut Kaput, (2018) pembelajaran berpusat pada peserta didik memiliki tujuh karakteristik sebagai berikut :

##### **a. Hubungan yang positif**

Peserta didik memiliki hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya yang peduli dan percaya dan memegang mereka dengan harapan yang tinggi. Selama ini peserta didik dan guru tidak memiliki kesempatan untuk berkembang secara positif karena memiliki posisi otoritas atas peserta didik. Guru mendikte apa yang siswa butuhkan, apa yang perlu diketahui dan bagaimana harus melaksanakan tugas. Hal ini menyebabkan peserta didik menjauhkan diri dari sikap rasa

ingin tahu dan kreativitas secara mandiri. Ketika peserta didik memiliki hubungan yang positif dengan guru, mereka akan lebih mampu mengatasi permasalahan akademik, memiliki harga diri yang tinggi, dan belajar sesuai hubungan teman sebaya. Selanjutnya hubungan positif sangat penting bagi peserta didik dengan masalah ekonomi rendah karena hubungan yang positif antara peserta didik dan guru dapat meningkatkan prestasi akademik, kognitif, perkembangan bahasa, dan menyesuaikan sosial-emosional yang positif.

b. Kebutuhan anak yang menyeluruh

Pada dasarnya peserta didik menginginkan menjadi sukses baik dibidang akademik dan kehidupan, maka adanya pemenuhan akan kebutuhan biologis, fisiologis, dan keamanan peserta didik terpenuhi. Ketika kebutuhan dasar ini terpenuhi anak akan menghilang sedikit demi sedikit dari kelas dan sekolah dan cenderung tidak berpartisipasi atau bersikap antisosial dan tidak memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi.

Kemudian peserta didik yang pernah mengalami stress atau tekanan akan menunjukkan perilaku mengganggu karena pernah mengalami pada masa kanak-kanak, kemiskinan, penelantaran, penyalahgunaan obat, penyakit mental, kekerasan sehingga menjadi masalah keterlambatan perkembangan dan kesehatan. Oleh karena itu penting bagi sekolah memberikan pelayanan pada aspek-aspek berikut ini: layanan kesehatan mental, program sepulang sekolah, kegiatan musim panas atau liburan, dan dukungan dari keluarga.

c. Identitas positif

Peserta didik sepenuhnya mengembangkan rasa identitas yang positif dari siapapun. Sistem pendidikan yang berlangsung saat ini tidak dirancang untuk mengenali keunikan setiap individu atau membantu peserta didik dalam mengembangkan rasa identitas positif. Sistem pendidikan sangat bergantung pada motivasi akademik dan usaha yang dilakukan peserta didik merupakan hasil instruksi yang

diberikan guru dan bakat peserta didik yang sudah ada. Pendidikan belum mempertimbangkan identitas budaya, latar belakang, pengalaman peserta didik. Psikologi menekan bahwa masa remaja merupakan periode yang berkembang sangat penting untuk pembentukan identitas individu yang segar. Hal ini penting karena identitas seseorang tidak hanya berpengaruh dalam memandang orang lain tetapi juga pada harga diri dan kepercayaan diri peserta didik. Ketika sekolah tidak dapat memfasilitasi peluang perkembangan identitas positif peserta didik maka ada kekhawatiran peserta didik penerimaan sosial dan perasaan tidak mampu pada aspek kinerja akademik.

Guru sangat penting dalam mengembangkan identitas positif peserta didik karena dapat memanfaatkan pengalaman tentang identitas ras, budaya/suku bangsa dan etnis dan membangun budaya perbedaan sebagai asset bukan hambatan. Ketika guru mampu menggunakan sumber daya budaya untuk mengajarkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, maka prestasi peserta didik meningkat. Dukungan iklim sekolah dapat mempengaruhi perkembangan identitas positif peserta didik untuk mengembangkan harga diri yang lebih tinggi, kesejahteraan psikologi, adanya motivasi dan keterlibatan akademik peserta didik yang lebih tinggi dan meningkatkan perilaku akademik dan kesehatan mental peserta didik.

d. Kepemilikan dan Agensi Peserta Didik

Peserta didik memiliki kebebasan dalam memilih dan mengejar kepentingan seperti dalam berolahraga dan guru berfungsi sebagai pemandu dan fasilitator. Ketika peserta didik diajarkan dari apa yang telah ditentukan dan prosedur langkah demi langkah untuk menyelesaikan sebuah tugas dapat mengakibatkan kepemilikan dan hak pilihan menjadi minimal dalam belajar. Pembelajaran harus melibatkan peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademik, motivasi, usaha, partisipasi dan keterlibatan dalam pembelajaran

mereka. Ketika dilibatkan peserta didik akan menjadi lebih kaya dan mendalam dalam menampilkan banyak perilaku tugas dan lingkungan belajar menjadi lebih kolaboratif. Pembelajaran abad 21 siswa harus diberikan otonomi dalam berkembang untuk lebih dalam berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja tim, kreativitas, ketabahan, ketekunan, dan manajemen waktu. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan kepemilikan dan agensi peserta didik yakni dengan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek menciptakan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan melakukan penelitian dan penyelidikan, di bawah pengawasan guru, dengan menanggapi pertanyaan atau masalah yang menarik, relevan, dan kompleks.

e. Relevansi dengan dunia nyata

Peserta didik memecahkan masalah dunia nyata dan mempelajari keterampilan peserta didik untuk digunakan dalam kehidupan mereka sendiri. Lebih dari 100 tahun lalu pendidikan dirancang untuk pendidikan masyarakat dan bekerja di era yang penuh kepatuhan standarisasi dan otomatisasi. Dampaknya pendidikan menjadi tertinggal dengan bidang ekonomi dan industri sehingga menjadi permasalahan dimana peserta didik harus bekerja yang belum ada dan sesuatu yang berbeda. Oleh karena itu penting bagi sekolah untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan interpersonal, seperti kooperatif, menghargai orang lain dan gigih dalam memecahkan masalah.

Sekolah harus mampu menjawab tantangan dunia industri sehingga peserta didik tidak lari dan meninggalkan sekolah. Survey di sekolah melaporkan bahwa siswa tidak tertarik dengan apa yang ditawarkan dengan sekolah karena tidak relevan dengan kehidupan dan pengalaman yang ada di luar sekolah. Ada sejumlah program yang dapat dikembangkan misalnya pembelajaran berbasis kerja, pembelajaran interdisipliner, magang, pameran karis dan guru dapat

menggabungkan antara dunia nyata dan prinsip yang relevan dengan pihak sekolah.

f. Kemajuan dalam kompetensi

Kemajuan peserta didik dalam mendemonstrasikan menguasai dan menerima sesuai kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berbasis kompetensi berhubungan dengan kecepatan, dukungan dan penguasaan dari peserta didik. Peserta didik tidak dapat berpindah ke topik yang lain sebelum mampu mendemonstrasikan penguasaan kompetensi yang dianggap perlu untuk topik yang baru. Beberapa peserta didik akan bergerak lebih cepat pada penguasaan konten pembelajaran, tetapi peserta didik yang berjuang akan membutuhkan dukungan dan waktu yang lebih lama. Hasilnya adalah perbedaan, pembelajaran yang adil yang memenuhi kebutuhan individu setiap peserta didik. Bagian penting dari kemajuan dalam kompetensi adalah *scaffolding* yakni ketika peserta didik menerima bantuan sesuai kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi. *Scaffolding* hanya dapat diperoleh melalui diskusi pelajaran pada sebelum, selama dan setelah pembelajaran. Selanjutnya guru dapat memberikan dukungan kepada peserta didik untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dengan cara mendorong peserta didik tahap membuat frustrasi dan keinginan menyerah.

g. Kapanpun dan Dimanapun

Peserta didik belajar di komunitas, di tempat magang, pada akhir pekan, dan pembelajaran ekstrakurikuler. Sekolah perlu dirancang untuk mendukung empat prinsip penting yakni harus ramah, serbaguna, mendukung berbagai kegiatan belajar, dan mengirim pesan positif dalam kegiatan dan tingkah laku. Lingkungan belajar peserta didik lebih fleksibel dan inovatif dengan memberikan pilihan peserta didik yang paling cocok dan mampu membantu untuk belajar kolaboratif, berkomunikasi dan terlibat dalam pemikiran kritis. Selain itu dukungan program peluang kegiatan belajar peserta didik seperti magang, pembelajaran berbasis kerja, pengabdian masyarakat,

pembelajaran fleksibel dapat memanfaatkan pelibatan peserta didik kapan saja dan dimana saja serta relevan dengan dunia nyata atau industri.

#### **6. Keunggulan Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik**

Pembelajaran berpusat pada peserta didik dapat memberikan keterampilan bagi kehidupan peserta didik, menciptakan pembelajar yang mandiri dan menanggapi perubahan dan kebutuhan individu peserta didik yang berbeda (Oinam, 2017). Adapun keunggulan pembelajaran berpusat pada peserta didik (Rao, 2020) sebagai berikut :

- a. Peserta didik mengembangkan pembelajaran dan keterampilan lain dan memperoleh pengetahuan yang berarti yang akan membantu mereka sepanjang hidup.
- b. Peserta didik dapat membantu membangun keterampilan sosial dan harga diri.
- c. Peserta didik mendapatkan lebih banyak dukungan emosional dan kognitif dari rekan-rekan mereka.
- d. Hubungan antara hak dan kewajiban dipelajari.
- e. Peserta didik menemukan bahwa belajar itu menarik dan menyenangkan.
- f. Guru memiliki lebih sedikit pekerjaan tradisional yang harus dilakukan.
- g. Peserta didik lebih perhatian dan mau berpartisipasi di kelas.
- h. Keluhan tentang ketidakrelevanan dan ketidakadilan berkurang.
- i. Laporan dan makalah yang dihasilkan oleh peserta didik meningkatkan koleksi informasi yang berguna oleh guru.
- j. Peserta didik memiliki lebih banyak peran aktif untuk bermain dalam pembelajaran mereka.
- k. Peserta didik dapat menyesuaikan cara mereka belajar, untuk membuat studi mereka lebih efektif.

- l. Situasi ideal untuk kerja kelompok jenis ini adalah bahwa peserta didik yang lebih lemah harus ditempatkan dengan siswa yang lebih mampu untuk bertindak sebagai perancah.
- m. Peserta didik mengerjakan proyek atau masalah dalam tim dengan akuntabilitas pribadi dan tim untuk pemahaman konseptual.
- n. Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- o. Peserta didik secara aktif membantu dan memotivasi semangat untuk sukses bersama.
- p. Berperan aktif sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- q. Interaksi antar peserta didik dengan meningkatkan kemampuan berpendapat.

#### **G. Penelitian Relevan**

1. Prabowo & Dkk (2020). Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak di Karesidenan Semarang, jurnal Profesi Keguruan, Vol.6. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang mendorong guru menjadi penggerak, serta yang menyebabkan peserta didik merdeka belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru pemimpin mampu menggerakkan komunitas. Guru terampil memiliki kompetensi profesional yang cukup lengkap. Guru Inspirator memiliki pengalaman dalam berbagai aktifitas pembelajaran. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan guru penggerak sebagai objek yang diteliti. Namun terdapat perbedaan yaitu pada penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak. Sedangkan pada penelitian ini tujuannya adalah untuk mengetahui Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai guru penggerak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.
2. Rahim (2021). Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak, Education and Learningship journal, Vol. 2, No.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guru agar tercapai keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan harapan serta dapat membantu dalam peningkatan mutu pendidikan. Guru sebagai pemimpin dalam ruang lingkup pembelajaran membutuhkan kemampuan tersendiri dalam pengelolaan pembelajaran maupun dalam hal membangun relasi dengan ekosistem pendidikan lainnya. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas guru penggerak. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang di mana penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kualitatif studi kepustakaan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi lapangan.
3. Aiman & Faridah (2022) Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar, jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 14, No.1. Hasil penelitian menjelaskan bahwa memasuki konsep pembelajaran abad-21 pendidikan Indonesia perlu merekonstruksi paradigma pendidikan agar terus bisa eksis di tengah era pendidikan yang mengglobal ini. Program guru penggerak adalah salah satu solusi yang diterapkan oleh Mendikbud untuk mempersiapkan hal tersebut. Program guru penggerak dapat mengembangkan skill untuk pedagogi yang dibutuhkan, guru penggerak juga diarahkan pada kemampuan manajerial untuk dapat menjadi leader, baik itu kepala sekolah, pengawas maupun leader di dalam kelas itu sendiri. Dengan demikian peran guru penggerak sebagai salah satu upaya mengembangkan pembelajaran di abad-21 agar menghasilkan lulusan yang unggul dan memiliki profil pelajar Pancasila. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan guru penggerak sebagai objek yang diteliti. Namun terdapat perbedaan yaitu pada penelitian sebelumnya bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi berbagai konsep yang menjadi landasan pemikiran dan gagasan utama pada program guru penggerak. Sedangkan pada penelitian ini tujuannya adalah untuk mengetahui Peran

guru Pendidikan Agama Islam sebagai guru penggerak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Suwanjal & Apriani (2023) yang berjudul Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Aksi Nyata Di Sekolah Sebagai Bentuk Pendidikan Yang Berpihak Kepada Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. Hasil Penelitian ini adalah guru penggerak kelas B1 Kabupaten Tulang Bawang sudah berupaya menjaga hubungan baik dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah baik dengan kepala sekolah, guru, pegawai maupun dengan peserta didik. Dan yang tak kalah pentingnya adalah selalu melakukan refleksi pembelajaran karena dengan melakukan refleksi kita mendapatkan masukan dari berbagai pihak terutama peserta didik, kepala sekolah dan rekan-rekan guru tentang hal yang masih kurang untuk terus ditingkatkan dan diperbaiki. Pendekatan pada proyek pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengolahan data mengutamakan proses pengungkapan makna dan latar alami sebagai sumber data langsung sebagai studi kasus. Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama mengamati peran Guru Penggerak pada pembelajaran yang berpihak kepada murid sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian relevan ini bertujuan untuk mewujudkan aksi nyata di sekolah sedangkan penelitian penulis difokuskan kepada guru penggerak PAI BP.
5. Chantika & Rista (2024) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi: Mewujudkan Pembelajaran Berpihak Kepada Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PPKN No. 6. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadikan peserta didik dapat berpartisipasi aktif, antusiasme peserta didik, memudahkan memahami materi pelajaran, serta mendapatkan nilai yang cukup memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme peserta didik dalam mendengarkan penjelasan dari guru, menjawab pertanyaan dari guru, dan kerja kelompok. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada metode penelitian yaitu penelitian kualitatif. Sedangkan

perbedaannya terletak pada tujuan dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi keberagaman agama di Indonesia dan dampaknya pembelajaran diferensiasi bagi peserta didik dan penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui Peran guru pendidikan agama islam sebagai guru penggerak pada pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah di temukan maka terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan guru penggerak sebagai objek yang diteliti. Namun terdapat perbedaan dengan apa yang penulis lakukan, perbedaannya adalah bahwa penelitian penulis lebih kepada peranan guru penggerak pada pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang Penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dan lingkungannya yang alamiah (Ellen Mahendra Agatha, 2023). Untuk itu, data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Sehingga data benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena-fenomena yang ada di lokasi tersebut. Maka dari itu disini peneliti menggunakan jenis penelitian *field research*, agar dapat mencari data di lapangan secara detail dan terperinci dengan cara mengamati dari fenomena terkecil menjadi acuan titik permasalahan, sampai mengamati fenomena terbesar serta berusaha mencari permasalahan demi kemaslahatan bersama.

Menurut Mulyana dalam (Jonata et al., 2022) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Jenis penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Dilakukan dengan mengungkapkan penggambaran fenomena tentang Peran Guru Penggerak Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta didik di SMP Negeri 13 Solok Selatan dengan detail, mendalam, dan rinci.

#### **B. Latar dan Waktu Penelitian**

Adapun tempat dari penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 13 Solok Selatan yang terletak di Dusun Liki Desa Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan melakukan wawancara bersama guru penggerak Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada tanggal 15 Juli 2024 sampai 08 Januari 2025.

**Tabel 3.1**  
*Time Schedule Penelitian*

No	Kegiatan	Bulan/Tahun Penelitian				
		Nov - Des 2024	Desember 2024	Januari 2025	Februari 2025	Maret 2025
1	Proses bimbingan praseminar	✓				
2	Seminar Proposal		✓			
3	Revisi pasca seminar			✓		
4	Penelitian			✓		
5	Munagrasah				✓	
6	Wisuda					✓

### C. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga data penelitian harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi : pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya (Mamik, 2014).

Instrumen utamanya adalah penulis sendiri, namun setelah fokusnya jelas, maka akan dikembangkan instrument sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui, observasi dan wawancara. Penulis mengungkap data secara lebih mendalam menggunakan pedoman observasi dan wawancara dengan alat yang mendukung selama pengumpulan data di lapangan.

### D. Sumber Data

Menurut (Amelia Innayah et al., 2023) dilihat dari cara mendapatkan data, data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sebagaimana halnya dengan sumber data dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti atau pokok dari

penelitian yang dilakukan. Berikut adalah sumber data yang penulis maksud di SMP Negeri 13 Solok Selatan :

- a. Guru penggerak Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
- b. Kepala sekolah
- c. Wakil kepala sekolah
- d. Peserta didik

Sumber data diatas menjadi bagian penting untuk mendapatkan data dan penjelasan mengenai Peran Guru Penggerak Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta didik.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau diperoleh dari dokumen.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian nanti antara lain: lembar observasi Peran Guru Penggerak Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Solok Selatan. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan masing-masingnya sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan terencana untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku atau jalannya sebuah sitem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkapkan apa yang ada (Adhandayani, 2020). Sedangkan menurut (H. Rifa'i, 2021) Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti.

Observasi yang peneliti lakukan pada penelitian ini yaitu observasi non partisipan, dimana peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan tetapi hanya mengamati peran dari guru penggerak Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pada saat observasi peneliti mencatat informasi yang didapatkan dalam bentuk transkrip observasi.

## 2. Wawancara

Rukaesih & Cahyana (2015) menyatakan bahwa wawancara adalah kegiatan menghimpun bahan-bahan wawancara dan keterangan melalui tanya jawab secara lisan oleh Pewawancara dengan *informan* yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam. Pada pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan alat bantu seperti handphone untuk merekam informasi.

Peneliti melakukan wawancara kepada Guru Penggerak Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti, Kepala sekolah, Wakil Kurikulum, dan kepada Peserta didik yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang Peran Guru Penggerak Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2016:82) adalah catatan atau peristiwa yang telah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya momental seseorang. Dengan kata lain yang dimaksud dengan dokumen ini adalah sumber informasi berbentuk bukan manusia (*non human resources*) (Haryoko et al., 2020).

Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan handphone untuk mendapatkan bukti fisik berupa foto dan dokumen pendukung untuk memperkuat penelitian dan pelengkap dari data hasil wawancara dan observasi.

## F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014) analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi dengan menjabarkan kepada unit-unit, menyusun pola, menentukan mana yang penting untuk mempelajari mana yang tidak dan dapat dipahami untuk diri sendiri maupun orang lain. Miles dan Huberman dalam Albi Anggito (2018 : 238) menyatakan analisi data terdiri dari beberapa jalur kegiatan yaitu:

## 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Rijali, 2019). Mereduksi data berarti mengelompokkan informasi penting yang dibutuhkan dari tujuan penelitian dengan merangkum, memilih hal yang pokok dan memfokuskan pada yang penting. Kegiatan reduksi data meliputi: meringkas data, mengkode, menelusuri nama dan membuat gugus-gugus. Pada tahap ini, dirangkum dan dipilih sesuai topik penelitian, disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti telah mendapatkan data mentah yang didapatkan dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Jadi dalam penelitian ini, penulis membuat rangkuman tentang Peran Guru Penggerak Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Solok Selatan serta yang menjadi aspek fokus dalam penelitian. Kemudian direduksi atau disederhanakan pada hal-hal yang menjadi informasi penting.

## 2. Display data

Display data merupakan proses penyajian dan pengorganisasian data yang sudah dikelompokkan kedalam bentuk uraian teks yang bersifat naratif agar dapat terlihat secara lebih utuh. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pendekatan secara induktif yakni menguraikan setiap permasalahan dengan cara memberikan pemaparan secara umum terlebih dahulu, kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang spesifik. Pendekatan ini digunakan untuk menyajikan data dengan cara yang lebih komprehensif dan terstruktur.

Maka dalam penelitian ini yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan gambaran secara keseluruhan informasi tentang Peran Guru Penggerak Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Solok Selatan. Dari hasil pengelolaan dan penganalisisan data dan diberi interpretasi

terhadap masalah yang akhirnya di gunakan sebagai dasar untuk menarik sebuah kesimpulan.

### 3. Verifikasi data

Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir analisis data dengan melibatkan kembali informan untuk memenuhi kriteria validitas dan dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menterjemahkan hasil analisis dalam rumusan singkat, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi yang diuraikan serta menyimpulkan hasil data yang telah didapatkan dilokasi penelitian melalui tahapan observasi dan wawancara.

Dari pengolahan data di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan dari awal sampai akhir. Kesimpulan akhir tersebut tergantung kepada catatan lapangan, pengkodeaan, penyimpangan dan metode pencarian ulang yang digunakan dan kecakapan peneliti (Agama et al., 2022).

## G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Triangulasi adalah metode untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Tujuan triangulasi yaitu untuk mendapatkan akurasi data, meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti mengenai fenomena yang diteliti (Nurfajriani et al., 2024).

Adapun proses yang dilakukan dalam teknik triangulasi antara lain:

1. Membandingkan data pengamatan dengan data dari wawancara.
2. Membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara antara informan satu dengan informan lainnya.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen terkait atau data lainnya.

Menurut (Alfansyur & Mariyani, 2020) terdapat 3 bentuk teknik triangulasi yaitu sebagai berikut :

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik untuk menguji data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

## 3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data, sehingga dalam rangka pengujian data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber sebagaimana peneliti melakukan pengecekan data yang sudah diperoleh melalui sumber yaitu guru (Sugiyono, 2012:319).

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Profil SMPN 13 Solok Selatan**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 13 Solok Selatan yang berlokasi di jorong sungai bangku, nagari lubuak gadang barat daya Jln. Raya Liki-Padang Aro, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini dibangun pada bulan juni 2003 atas swadaya masyarakat. Sekolah ini mulai beroperasi pada tanggal 14 juni 2003 dengan jumlah siswa 30 orang pada tahun ajaran 2003/2004 dan terus berkembang sampai saat ini. Pada awalnya sekolah ini bernama kelas jauh SMP Negeri 1 Sangir, kemudian pada tahun 2005 berubah nama menjadi SMP Negeri 4 Sangir, dan pada tahun 2013 berubah nama menjadi SMP Negeri 13 Solok Selatan. Sekolah ini berada dalam naungan kepemimpinan bapak kepala sekolah Roma Ade Putra, S. Pd., M. Pd.

SMP Negeri 13 Solok Selatan berada diantara bukit yang asri dan lingkungan yang bersih. Keistimewaan sekolah ini berada jauh dari kebisingan kendaraan dan pagi hari akan dipenuhi oksigen tanpa polusi. Warga sekolah diarahkan untuk senantiasa peduli lingkungan dengan menjaga alam dan kebersihan lingkungan serta memilah sampah organik dan anorganik agar terciptanya lingkungan belajar yang nyaman. Dalam rangka HUT RI Ke- 79 tahun sekolah ini memperoleh penghargaan juara 1 dalam lomba kebersihan tingkat SMP di kabupaten solok selatan.

Sekolah ini merupakan sekolah umum berbasis keagamaan dan sekolah penggerak yang memiliki program unggulan pembelajaran berbasis IT serta memiliki komunitas belajar. Alhamdulillah pada tahun 2023 SMPN 13 Solok Selatan lulus menjadi sekolah penggerak angkatan 3 berkat usaha dan kerjasama. Sekolah ini sudah menerapkan kurikulum merdeka secara mandiri dengan melakukan pembelajaran diferensiasi dan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Sebagai sekolah

penggerak dan bagian dari motorik perubahan kearah yang lebih baik sekolah ini terus berupaya berbagi dan berkolaborasi.

Dalam rangka upacara memperingati hari pendidikan nasional pada tahun 2024, SMPN 13 Solok Selatan juga mendapatkan penghargaan dari Bupati Solok Selatan sebagai Sekolah dengan Praktik Baik Inovatif dalam Pembelajaran. Prestasi dan apresiasi yang diperoleh sekolah ini menjadi motivasi bagi seluruh warga SMPN 13 Solok Selatan untuk terus berinovasi menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan berpusat kepada peserta didik.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi sekolah ini melaksanakan berbagai program pengembangan diri melalui kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran berbasis teknologi dengan kerjasama guru penggerak didalam kegiatan rutin komunitas belajar. Guru mempersiapkan pembelajaran inovatif berbasis gemini AI dan mengenali kesulitan belajar peserta didik.

Selain kegiatan akademis SMP Negeri 13 Solok Selatan juga menyediakan wadah bagi peserta didik untuk menuangkan kreasi di bidang non akademis melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yaitu mengembangkan minat dan bakat peserta didik melalui proyek penguatan pelajar pancasila untuk menanamkan nilai-nilai pancasila kepada peserta didik dan membiasakan kegiatan positif keagamaan melalui kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah. Kegiatan pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengucapkan salam, senyum dan sapa, sholat dhuha dan sholat zuhur berjamaah. Rutinitas kegiatan senam pagi pada setiap hari sabtu.

Pada setiap tahun ajaran baru sekolah ini membuka peluang bagi peserta didik yang ingin melanjutkan pendidikan ke sekolah ini agar bersama-sama tumbuh dan berkembang dalam mengasah kemampuan diri. Selanjutnya sekolah ini melaksanakan kegiatan ABM (Asesment Bakat Minat) kepada peserta didik.

SMPN 13 Solok Selatan dilengkapi dengan berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar diantaranya media digital seperti chromebook dan akun belajar ID untuk Penilaian Akhir Semester, kemudian ada perpustakaan, labor komputer, labor IPA, ruang kepala sekolah, ruang majelis guru, ruang TU, ruang kelas, ruang UKS, ruang BK, ruang OSIS, ruang alat olahraga, ruang keterampilan dan kesenian, koperasi siswa, kantin, taman, lapangan upacara, lapangan olahraga, ruang ibadah, tempat berwudhu, WC guru, WC siswa, gudang, ruang penjaga, rumah dinas guru, dll.

Dengan diwadahnya kegiatan pengembangan diri peserta didik di bidang intrakurikuler dan ekstrakurikuler sehingga sekolah ini menorehkan berbagai prestasi yang telah berhasil diraih oleh peserta didik maupun guru. Baik itu prestasi dibidang olahraga, keagamaan, kesenian, ilustrasi digital, kaya ilmiah dan pantomime. Selain itu peserta didik selalu berusaha semaksimal mungkin meraih prestasi untuk sekolah dengan mengikuti lomba cerdas qur'an, OSN, O2SN, FLS2N mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi hingga ke tingkat nasional.

## 2. Data Guru Penggerak di SMP Negeri 13 Solok Selatan

Semenjak diluncurkannya program merdeka belajar dengan program pendidikan guru penggerak yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (KEMENDIKDASMEN) sejak tahun 2020, SMP Negeri 13 Solok Selatan sudah memiliki beberapa orang guru penggerak. Berikut daftar nama guru penggerak SMP Negeri 13 Solok Selatan di antaranya :

**Tabel 4.1.**

Data guru penggerak di SMP Negeri 13 Solok Selatan

No	Nama Guru	Bidang Studi	Angkatan
1	Islami Nurul Huda, S.Pd	IPA	8
2	Rais Man Arif, S.Pd	PAI BP	9
3	Plowery Firna, S.Pd	SBK	10

4	Ewi Herlina, S.Pd	PKN	10
---	-------------------	-----	----

Jadi berdasarkan uraian tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa tercatat 4 orang guru penggerak di SMP Negeri 13 Solok Selatan yang sudah selesai mengikuti pendidikan guru penggerak.

## **B. Temuan Penelitian**

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber, dokumentasi, dan observasi atau pengamatan langsung tentang Peran Guru Penggerak Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Solok Selatan. Hasil wawancara juga diperkuat dengan dokumentasi dan observasi langsung ke lapangan mengenai Peran Guru Penggerak Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Solok Selatan.

### **1. Peran Guru Penggerak dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Solok Selatan**

Guru penggerak sebagai ujung tombak dari transformasi pendidikan Indonesia yang tertuang dalam platform merdeka belajar, semua kegiatan proses pembelajaran yang ada disekolah memiliki keberpihakan kepada peserta didik, SMP Negeri 13 Solok Selatan merupakan salah satu sekolah menengah yang memakai kurikulum Merdeka dan juga sudah memiliki guru penggerak, salah satunya adalah guru Pendidikan Agama Islam, yang sudah mengikuti pendidikan guru penggerak selama 9 bulan di periode angkatan 9.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari kepala sekolah Bapak Roma (08 Januari 2025) tentang peran guru penggerak. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan narasumber: *“Guru penggerak PAI BP di SMP Negeri 13 Solok Selatan yaitu menjadi contoh atau model yang siap membantu dan berperan menggerakkan rekan-rekan yang lainnya yang ingin berkembang, Sehingga rekan-*

*rekan yang lain juga tergerak untuk melaksanakan perubahan ke arah yang lebih baik. Guru penggerak PAI BP memiliki inovasi dalam pembentukan program sekolah yang cukup bagus dan diusulkan di dalam rapat sekolah untuk dipertimbangkan relevansinya dengan program utama sekolah dan diwujudkan dalam bentuk aksi nyata. Seperti sholat dhuha berjamaah, zuhur berjamaah, kultum zuhur, praktek penyelenggaraan jenazah dan guru penggerak PAI BP sudah merencanakan program untuk dibulan Ramadhan yang akan datang yaitu satu anak satu ayat”.*

Selanjutnya peneliti juga mendapatkan informasi dari wakil kepala sekolah ibuk Plowery (08 Januari 2025) menjelaskan bahwa : *“Perkembangan sekolah sangat signifikan setelah adanya guru penggerak PAI BP dan sangat luar biasa terbantu dengan pengimplementasian ilmu yang diperoleh dari pendidikan guru penggerak yaitu terhadap pembelajaran berdiferensiasi, sosial emosional dan praktik coaching. Kemudian mengarahkan guru yang lain untuk ikut mengikuti seleksi calon guru penggerak”.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru penggerak PAI BP mempunyai peran tidak hanya terhadap peserta didik saja, namun juga berperan terhadap pembentukan program sekolah dan membantu rekan kerja seprofesi untuk ikut bergerak kearah yang lebih baik.

Peran guru penggerak PAI dalam proses pembelajaran menjadi motorik perubahan dengan meningkatkan peran kolaborasi dengan guru dan membangun budaya positif dalam pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran diferensiasi ini merupakan metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik, dimana pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki tiga aspek yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk :

a. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten atau berisi materi yang akan dipelajari oleh peserta didik. Pada komponen ini, Materi yang di berikan kepada peserta didik sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan masing-masing peserta didik. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Rais Man Arif (07 Januari 2025) selaku guru penggerak Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan narasumber: *“Pada pelaksanaan pembelajaran diferensiasi konten guru penggerak Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman terhadap isi materi kepada peserta didik. Dalam menyajikan materi pembelajaran guru harus mampu menciptakan atau merangkai pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan bagi peserta didik. Konten yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran PAI BP tidak hanya terpaku dengan menggunakan al-qur’an saja namun dengan kemajuan zaman saat sekarang ini menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan teknologi.”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi khususnya diferensiasi konten maka guru PAI BP harus menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, kemudian selain itu untuk mencapai tingkat pemahaman peserta didik tersebut diterapkanlah pembelajaran yang bervariasi seperti adanya penggunaan sumber belajar seperti Al-Qur’an dan sumber belajar yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman seperti penggunaan teknologi, yang dalam hal ini penulis pahami seperti Al-Qur’an *in Word, power point*, video pembelajaran, dan lain-lain.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan Guru PAI BP terlihat bahwa sangat mengedepankan perbedaan individu pada peserta didik, karena itu guru tersebut di dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adanya penggunaan sumber belajar

yang bervariasi selain Al-Qur'an dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman seperti penggunaan teknologi.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada bapak Rais mengenai diferensiasi konten yang sudah diterapkan. Bapak Rais menyatakan: *“Pada pelaksanaan pembelajaran tentang materi shalat dan zikir kelas VII saya melaksanakan pembelajaran berbasis digital. Dengan pemanfaatan platform class room menggunakan crombook, word wall. Memuat berbagai konten tentang berwudhu, tata cara shalat yang benar, berupa materi dengan video, menggunakan gambar, dengan poster, melalui canva dan buku”*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa dalam pembelajaran materi shalat dan zikir untuk kelas VII, guru penggerak PAI BP menerapkan pembelajaran berbasis digital, hal ini merupakan suatu bentuk pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan pemahaman dan minat belajar peserta didik. Melalui diferensiasi konten, siswa dapat mengakses materi shalat yang disajikan dalam berbagai format seperti video, gambar, poster dari *Canva*, dan buku pelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Berdasarkan Observasi yang penulis lakukan, dalam pembelajaran materi shalat dan zikir kelas VII bahwa Guru PAI BP menerapkan pembelajaran berdiferensiasi konten yang berbasis digital sesuai dengan gaya belajar siswa dan format yang berbeda. Lebih lanjut peneliti juga menanyakan hasil yang didapat pada CP, berikut adalah pernyataan Bapak Rais *“Peserta didik menjadi mandiri, kreatif, variatif dan kolaboratif serta tidak awam lagi menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi pembelajaran yang sangat diminati oleh peserta didik karena konten yang disajikan menarik, menyenangkan dan bersemangat untuk mempelajarinya”*.

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat bahwa Peserta didik menjadi lebih mandiri, kreatif, kolaboratif, dan terampil menggunakan teknologi. Pembelajaran berdiferensiasi diminati karena kontennya menarik, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan Observasi yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang di rancang untuk kemandirian, kreativitas, dan penggunaan teknologi telah berhasil mencapai tujuannya. Peserta didik tidak hanya menjadi lebih mandiri dalam belajar tetapi juga menunjukkan peningkatan kreativitas dalam menyelesaikan tugas dan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif.

Selanjutnya Peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik yaitu Aisyah yang menyatakan *“Pada pembelajaran diferensiasi konten guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan mencampur peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah agar semua peserta didik saling bekerjasama menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan. Tugas itu akan kami kerjakan menggunakan aplikasi canva dengan memuat konten yang kreatif dan menarik. Setelah konten selesai maka kami masing-masing kelompok akan berbagi tugas dalam mempresentasikan konten tersebut, ada yang menjadi moderator, notulen dan presentator. Sehingga kami bersemangat mengikuti pembelajaran karena materi ditampilkan menarik dan mudah dipahami”*.

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat bahwa pembelajaran diferensiasi konten, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok yang heterogen berdasarkan kemampuan untuk mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Tugas dikerjakan menggunakan aplikasi *Canva* dengan menyajikan konten yang kreatif dan menarik. Setiap kelompok kemudian

berbagi peran dalam presentasi, seperti moderator, notulen, dan presentator. Proses ini membuat pembelajaran lebih menarik, memotivasi, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan Pembelajaran diferensiasi konten yang memanfaatkan *Canva* dan pembagian kelompok heterogen efektif meningkatkan kerjasama, kreativitas, dan pemahaman siswa. Variasi peran dalam presentasi (moderator, notulen, presentator) turut meningkatkan semangat dan partisipasi aktif peserta didik.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru penggerak Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam diferensiasi konten tidak hanya sekedar menyajikan konten atau materi saja namun menyajikan konten atau materi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Guru sangat memiliki peran penting dalam pembelajaran diferensiasi konten. Seyogyanya guru harus memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kodrat keadaan yang berbeda-beda.

Berikut adalah dokumentasi tentang pembelajaran berdiferensiasi konten:



**Gambar 4.1 Dokumentasi pembelajaran berdiferensiasi konten**

Berdasarkan gambar di atas menjelaskan tentang tata cara shalat yang benar dengan memanfaatkan gambar yang di sajikan

lewat proyektor dan diperlihatkan kepada semua siswa. Disini terlihat konten yang dibuat oleh guru penggerak terlihat sangat bermanfaat. Guru penggerak memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, salah satunya dengan menerapkan diferensiasi konten. Diferensiasi konten adalah strategi pembelajaran yang menyesuaikan materi dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar siswa, sehingga semua peserta didik dapat memahami materi dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Dalam konteks ini, proyektor digunakan untuk menyajikan gambar sebagai media visual yang membantu siswa dengan gaya belajar visual dalam memahami tata cara shalat dengan lebih jelas. Siswa yang lebih mudah belajar melalui gambar atau demonstrasi akan lebih cepat memahami gerakan dan urutan shalat dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan verbal atau membaca teks. Selain itu, bagi siswa dengan gaya belajar auditori, guru penggerak dapat memberikan penjelasan lisan yang mendukung gambar yang ditampilkan. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar kinestetik dapat diarahkan untuk langsung mempraktikkan gerakan shalat setelah melihat dan mendengar penjelasan tersebut.

b. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses ini, peserta didik diberikan tugas yang sama, tetapi mereka memiliki fleksibilitas dalam memilih cara mereka memahami atau memproses materi. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Rais (07 Januari 2025) selaku guru penggerak Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: *“Pada diferensiasi proses langkah awal sebagai guru penggerak PAI BP melakukan asesment diagnostik untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas peserta didik dicampur antara yang berkemampuan lemah dengan yang sedang dan tinggi agar mereka*

*saling membantu dalam memahami pelajaran karena pola atau gaya belajar setiap peserta didik terkadang suatu waktu dapat berubah-ubah”.*

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat bahwa Dalam diferensiasi proses, guru penggerak PAI BP melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Di kelas, peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan dicampur agar saling membantu memahami pelajaran, mengingat gaya belajar peserta didik bisa berubah kapan saja.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa dalam diferensiasi proses, guru penggerak PAI BP melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Guru mengelompokkan peserta didik dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar kolaboratif di mana peserta didik dapat saling membantu dan belajar dari satu sama lain. Disamping penerapan seperti ini berdampak positif terhadap pemahaman peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya kesulitan memahami materi, menunjukkan peningkatan pemahaman setelah berdiskusi dan belajar bersama teman-temannya. Selanjutnya, peneliti juga bertanya mengenai pelaksanaan diferensiasi proses, berikut adalah cuplikan wawancara peneliti: *“Melalui pembelajaran diferensiasi proses peserta didik sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena sesuai dengan masa mereka sekarang yaitu zaman teknologi digital dengan diwadahnya mereka untuk berkarya sesuai kreativitasnya masing-masing”.*

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat bahwa pembelajaran diferensiasi proses membuat peserta didik antusias karena sesuai dengan era digital, memungkinkan peserta didik berkarya sesuai kreativitas masing-masing.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pembelajaran diferensiasi proses adaptif terhadap perkembangan zaman dan

teknologi digital, serta memberikan ruang bagi kreativitas peserta didik sehingga mampu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selanjutnya peneliti juga menanyakan kepada bapak Rais mengenai gaya belajar peserta didik, Berikut cuplikan wawancara Peneliti: *“Tidak mesti setiap pertemuan itu hanya ceramah atau mungkin video saja dan juga tidak mesti anak selalu di suruh mencari materi. Jadi ada tahapannya, ada yang diberi penjelasan terlebih dahulu atau mungkin ditampilkan video kemudian peserta didik melakukannya dalam bentuk diferensiasi proses”*.

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat di pahami diferensiasi proses juga sangat memudahkan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mengembangkan proses pembelajaran yang menyenangkan dalam kelas dimana guru penggerak PAI BP sudah mengenali gaya belajar peserta didik, dengan begitu guru dalam memberikan proses pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing sehingga peserta didik akan mudah memahami materi yang diajarkan.

Keberhasilan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi juga memerlukan sarana dan prasarana yang memadai. Seperti yang disampaikan oleh wakil kepala kurikulum yang sebelumnya sebagai wakil sarana dan prasarana yaitu ibuk Plowery (08 Januari 2025) menyatakan bahwa :

*“Sekolah sudah menyediakan media dan aplikasi digital yang bisa digunakan pada pembelajaran PAI BP seperti proyektor atau infokus, chromebook, router dan jaringan bakti.”*

Senada dengan yang di sampaikan oleh wakil kepala kurikulum, Berdasarkan pernyataan di atas, bisa disimpulkan bahwa Sekolah telah menyediakan berbagai media dan aplikasi digital untuk mendukung pembelajaran PAI BP agar lebih efektif dan menarik. Fasilitas tersebut meliputi proyektor atau infokus

untuk menampilkan materi, *Chromebook* sebagai perangkat pembelajaran, router untuk konektivitas, serta jaringan Bakti yang memastikan akses internet lancar. Hal ini memungkinkan proses belajar mengajar menjadi lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Lebih lanjut berikut hasil wawancara peneliti dengan saudari Hanifah (08 Januari 2025) selaku salah satu peserta didik: *“Ada bu, Seperti proyektor yang sering dipakai untuk menampilkan power point dan media pembelajaran yang lainnya juga sering beliau gunakan dalam pembelajaran karena sekolah kita sudah berbasis digital”*.

Selanjutnya cuplikan wawancara peneliti dengan Jeni (08 Januari 2025), salah satu peserta didik pak Rais sebagai berikut: *“Biasanya pak rais kalau mengajar di kelas menggunakan infokus, di layar infokus itu ada ditampilkan materi PAI BP misalnya tentang surat az-zukruf ayat dan arti perkata, beliau kadang menggunakan power point, canva, video, menggunakan laptop, dan buku LKS”*.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran diferensiasi proses pak Rais selaku guru penggerak PAI BP menggunakan media pembelajaran yang cukup memadai dalam menunjang dan mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang tersedia dan memanfaatkan fasilitas serta dapat memperdayakan asset, dengan begitu proses pembelajaran berdiferensiasi sudah terlaksana oleh guru penggerak PAI BP.

Berdasarkan observasi dilapangan peneliti menemukan bahwa bapak Rais selaku guru penggerak PAI BP sudah menggunakan media pembelajaran dalam menunjang pembelajaran untuk melihat proses pembelajaran berdiferensiasi.

Berikut adalah dokumentasi mengenai diferensiasi proses yang dilakukan guru penggerak:



**Gambar 4.2 Dokumentasi pembelajaran berdiferensiasi proses**

Berdasarkan gambar di atas, terlihat guru sedang melakukan *Asesment diagnostik* untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Pada proses ini guru penggerak membuat asesmen ini agar mengetahui kemampuan peserta didik sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung harmonis sehingga peserta didik bisa dikelompokkan berdasarkan kemampuan peserta didik yang akan membantu mereka dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran ini, peserta didik sangat antusias karena pembelajaran tidak membosankan.

c. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk berkaitan dengan tugas atau proyek yang diberikan kepada peserta didik setelah mereka memahami materi. Peserta didik memiliki kebebasan untuk menunjukkan pemahaman tentang materi pembelajaran yang dipelajari dan akan menghasilkan produk yang berbeda-beda. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Rais (07 Januari 2025) :

*“Diferensiasi produk, disesuaikan dengan minat peserta didik seperti yang hobi menggambar maka berikan tugasnya dengan yang berupa gambar, begitu juga dengan yang hobi membuat video, menulis, lisan secara langsung juga boleh.”*

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa Diferensiasi produk dilakukan dengan menyesuaikan tugas dengan minat dan bakat peserta didik untuk meningkatkan keterlibatan

mereka dalam pembelajaran. Misalnya, peserta didik yang memiliki hobi menggambar dapat diberikan tugas berupa pembuatan karya gambar yang relevan dengan materi. Begitu pula, peserta didik yang menyukai pembuatan video dapat diberikan tugas berupa pembuatan video kreatif. Sementara itu, bagi yang lebih suka menulis dapat diberikan tugas menulis esai, cerita, atau laporan. Bahkan, bagi peserta didik yang merasa lebih nyaman dengan penyampaian secara lisan, mereka dapat menyampaikan gagasan secara langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi setiap peserta didik sesuai dengan keunikan mereka masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa pendekatan diferensiasi produk yang diterapkan di kelas berfokus pada penyesuaian tugas dengan minat dan bakat masing-masing peserta didik. Pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, peserta didik yang memiliki minat dalam menggambar diberikan tugas yang melibatkan pembuatan karya gambar yang relevan dengan materi pelajaran. Sementara itu, siswa yang menyukai pembuatan video diberi tugas untuk membuat video kreatif yang mendalami topik pelajaran. Tidak hanya itu, bagi mereka yang lebih suka menulis, diberikan kesempatan untuk menulis esai, cerita, atau laporan. Bahkan, bagi peserta didik yang merasa lebih nyaman dengan cara penyampaian lisan, mereka diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan secara langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi dan perkembangan setiap siswa dengan menghargai keunikan masing-masing dalam menyerap materi pembelajaran.

Senada dengan itu peneliti bertanya kembali mengenai produk yang sudah dihasilkan, berikut hasil wawancara peneliti: *"Peserta didik mampu menghasilkan karya berupa mind mapping,*

*gambar dan video tentang tata cara pelaksanaan shalat menggunakan canva yang dipresentasikan melalui zoom meeting maupun dikelas. Sehingga teknologi dapat digunakan dalam hal positif dan bukan hanya untuk bermain game”.*

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat bahwa peserta didik mampu menghasilkan karya kreatif berupa *mind mapping*, gambar, dan video yang menjelaskan tata cara pelaksanaan shalat dengan menggunakan aplikasi *Canva*. Karya-karya tersebut kemudian dipresentasikan melalui *Zoom Meeting* atau secara langsung di kelas. Dengan cara ini, teknologi dimanfaatkan untuk kegiatan yang positif dan edukatif, tidak hanya untuk hiburan seperti bermain *game*, tetapi juga untuk meningkatkan pemahaman agama dan keterampilan digital.

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa peserta didik menunjukkan kemampuan yang baik dalam menghasilkan karya kreatif seperti *mind mapping*, gambar, dan video yang menjelaskan tata cara pelaksanaan shalat menggunakan aplikasi *Canva*. Karya-karya tersebut kemudian dipresentasikan baik secara langsung di kelas maupun melalui *Zoom Meeting*. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran ini terlihat efektif, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman agama dan keterampilan digital peserta didik. Jadi pada proses diferensiasi produk ini akan lebih menarik lagi karena peserta didik akan menghasilkan produk pembelajaran sesuai dengan minat atau sesuai dengan kemampuan mereka sehingga pada proses pembelajaran tentang tata cara sholat akan keluar beberapa produk, seperti yang dijelaskan oleh informan sehingga dari produk tersebut kita bisa melihat pemahaman mereka tentang materi dan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang sudah dibuat dalam modul ajar.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 08 Januari 2025 dengan ibuk Plowery selaku wakil kepala bidang kurikulum yang mengatakan bahwa:

*“Guru penggerak PAI BP mengajar sesuai dengan modul yang sudah dibuat beliau. Sebelum pembelajaran berlangsung guru penggerak PAI BP mengumpulkan modul kepada ibuk sebagai wakil kurikulum, modul itu ibuk cek apakah sesuai dengan capaian dan tujuan pembelajaran yang beliau susun pada pembelajaran yang akan dilaksanakan dan setelah cocok beliau mengajarkan sesuai dengan modul yang sudah dibuat.”*

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa Guru penggerak PAI BP melaksanakan pembelajaran berdasarkan modul yang telah disusun dengan cermat. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru penggerak terlebih dahulu menyerahkan modul tersebut kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk diperiksa. Wakil kurikulum kemudian mengevaluasi isi modul guna memastikan bahwa modul tersebut telah sesuai dengan capaian pembelajaran dan tujuan yang dirancang untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setelah modul dinyatakan sesuai dan memenuhi kriteria, guru penggerak menggunakannya sebagai panduan utama dalam mengajar. Proses ini memastikan bahwa pembelajaran berlangsung terarah, sesuai tujuan, dan memberikan hasil yang maksimal bagi peserta didik.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa capaian pembelajaran yang diajarkan oleh guru penggerak PAI BP kepada peserta didik sesuai dengan modul yang dibuat sebelum proses pembelajaran. Karena menitik beratkan kepada pencapaian masing-masing peserta didik berdasarkan kemampuannya. Bukan memfokuskan satu capaian untuk seluruh peserta didik.

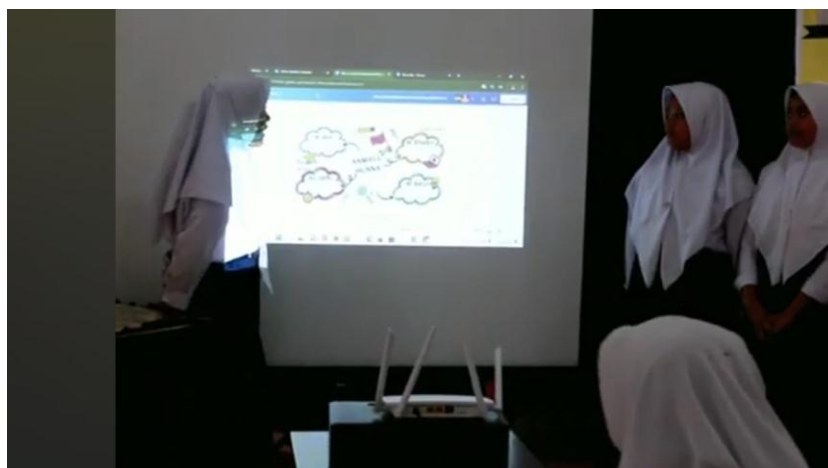
Pada pembelajaran berdiferensiasi guru penggerak PAI BP tidak hanya fokus kepada peserta didik saja namun juga berperan terhadap rekan seprofesinya dalam berbagi ilmu supaya sama-sama meningkatkan kualitas diri dan kualitas pendidikan ke arah yang

lebih baik. Sebagaimana halnya peneliti melakukan wawancara bersama kepala sekolah bapak Roma (08 Januari 2024) sebagai berikut :

*“Guru penggerak PAI BP ini karena sudah dibekali dengan pendidikan guru penggerak yang mempelajari tentang pembelajaran berdiferensiasi maka guru Guru penggerak PAI BP ini memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan guru yang bukan penggerak maka oleh karena itu guru penggerak PAI BP ini diberikan kesempatan untuk berbagi praktik baik tentang pembelajaran berdiferensiasi dengan membangun kolaborasi, menciptakan inovasi baru dan berbagi praktik baik pada komunitas belajar di sekolah bersama rekan-rekan guru seprofesi”.*

Sejalan dengan sebagaimana wawancara peneliti bersama wakil kepala sekolah ibuk Plowery (08 Januari 2024) mengatakan bahwa :

*“Sebelum adanya guru penggerak PAI BP di sekolah ini kami para guru mis konsepsi dengan pembelajaran berdiferensiasi, seperti guru yang mengelompokan peserta didik sesuai gaya belajar sehingga pada pembelajaran dengan sistem diskusi yang pintar saja yang terlibat aktif. Maka dengan adanya guru penggerak PAI BP di sekolah ini yang memiliki ilmu tentang pembelajaran berdiferensiasi, memiliki pola pikir yang lebih berkembang, mudah berbagi ilmu dan mampu memotivasi rekan-rekan guru yang lainnya sehingga kami guru-guru di sekolah ini banyak belajar dari guru penggerak PAI BP tentang pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Beliau memberikan contoh pembelajaran yang menyenangkan dan pemberian tugas sesuai keinginan dan gaya belajar peserta didik sehingga peserta didik lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Guru juga tidak susah menjelaskan dari A-Z dan tidak sampai habis suara”.*



### **Gambar 4.3 Dokumentasi Pembelajaran Berdiferensiasi Produk**

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa peserta didik menampilkan hasil karya mereka dalam bentuk mind mapping sebagai bagian dari dokumentasi pembelajaran berdiferensiasi. Mind mapping merupakan salah satu strategi yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap suatu materi secara visual, dengan menghubungkan konsep-konsep utama dalam bentuk diagram yang lebih mudah dipahami. Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dalam kegiatan ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk menyajikan pemahamannya sesuai dengan gaya belajar dan kreativitas mereka. Siswa yang memiliki kecenderungan belajar visual dapat lebih mudah mengorganisasikan informasi melalui gambar, warna, dan diagram dalam mind mapping. Sementara itu, bagi siswa dengan gaya belajar verbal-linguistik, mereka dapat menambahkan penjelasan berupa kata-kata atau kalimat singkat untuk mendukung konsep yang mereka buat.

## **2. Peran Guru Penggerak dalam Pembelajaran Sosial Emosional Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Solok Selatan**

Guru penggerak membahas tentang pembelajaran sosial emosional, sebagai katalis perubahan di sekolah guru penggerak diharapkan menjadi motorik untuk memberikan contoh bagaimana mampu mengelola peserta didik melalui pembelajaran sosial dan emosional di sekolah terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, agar diri kita selalu konsisten berada pada kebaikan dalam berinteraksi sosial disekolah maka diperlukan *Mindfulness* (berkesadaran penuh), karena dasar dari Pembelajaran Sosial Emosional dan Kompetensi Sosial Emosional adalah kesadaran penuh. Ada beberapa teknik Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) yang perlu diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu :

- a. Kesadaran penuh (*Mindfulness*)

Kesadaran penuh (*mindfulness*) muncul saat seorang sadar sepenuhnya pada apa yang sedang dikerjakan dengan pikiran terbuka, atau dalam situasi yang menghendaki perhatian yang penuh. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan bapak Rais (07 Januari 2025) sebagai berikut:

*“Sebelum masuk kelas tentunya saya terlebih dahulu perlu mempersiapkan diri dengan memastikan kondisi emosional dalam keadaan baik karena akan memberikan dampak terhadap aktivitas pembelajaran, maka ketika saya akan memasuki ruangan kelas semua masalah yang terjadi pada diri saya pribadi saya tinggalkan sehingga membawa aurah positif. Selanjutnya saya memberikan contoh teladan kepada peserta didik dalam mengendalikan emosi (*mindfulness*). *Mindfulness* adalah kesadaran penuh yang dilakukan ketika dalam proses pembelajaran seperti mengajak peserta didik untuk hening dan berdoa sebelum memulai pelajaran, mendengarkan cerita, menghayati keindahan alam dan lain sebagainya. Kemudian membangkitkan semangat peserta didik melalui *ice breaking* hal ini dilakukan ketika peserta didik sudah mulai jenuh dan malas mengikuti proses pembelajaran untuk mengembalikan semangat dan konsentrasi peserta didik. Selain itu saya juga berbagi ilmu kepada rekan guru yang lainnya tentang pembelajaran sosial emosional (*PSE*) agar guru mampu mengendalikan emosi, sabar ketika menemukan peserta didik yang melanggar aturan dan tidak menghakimi atau marah-marah di kelas”.*

Disamping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah bapak Roma (08 Januari 2025) mengatakan bahwa :

*“Guru penggerak PAI BP selain menerapkan pembelajaran sosial emosional terhadap diri sendiri, kepada peserta didik maka guru penggerak PAI BP juga berbagi ilmu tentang pembelajaran sosial emosional kepada rekan-rekan seprofesinya melalui kegiatan berbagi praktik baik pada komunitas belajar di sekolah. Guru penggerak PAI BP menjadi garda terdepan dalam pembelajaran sosial emosional dan melibatkannya dalam pembelajaran. Karena guru penggerak PAI BP pada saat mengikuti Pendidikan guru penggerak juga sudah mempelajari materi KSE (*Keterampilan Sosial Emosional*)”.*

Disamping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wakil kepala sekolah ibuk Plowery (08 Januari 2025) mengatakan bahwa :

*“Guru penggerak PAI BP berperan dalam pembelajaran sosial emosional baik terhadap peserta didik maupun terhadap rekan seprofesi. Menumbuhkan hal positif untuk membangun sikap sosial emosional peserta didik melalui pengamalan cinta kepada makhluk hidup atau lingkungan dengan mengajarkan menanam tumbuhan. Suatu kasus ditemukan ketika terdapat peserta didik yang biasanya semangat dalam mengikuti proses pembelajaran maka suatu waktu peserta didik tersebut murung, tidak ceria dan mengantuk maka guru penggerak PAI BP mengarahkan untuk cuci muka dan kemudian melakukan restitusi dan menstabilkan identitas peserta didik melalui mindfulness. Kasus berikutnya peserta didik yang dalam keadaan emosi suatu ketika mendapatkan nilai kurang memuaskan dari teman maka guru penggerak PAI BP memberikan stimulus atau sentuhan seperti mengelus punggungnya apabila peserta didik itu laki-laki dengan begitu hati seseorang akan luluh untuk bercerita. Selanjutnya guru penggerak PAI BP berperan terhadap rekan guru yang lain pada komunitas belajar di sekolah tentang pembelajaran sosial emosional dengan menjelaskan segitiga restitusi atau pendekatan disiplin positif untuk membantu seseorang memperbaiki kesalahan, menyelesaikan masalah dan menumbuhkan karakter dalam keseharian seperti akhlak dan etika”.*

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa guru memberikan teladan kepada siswa dalam mengendalikan emosi dengan menerapkan *mindfulness*, yaitu kesadaran penuh selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti menukan bahwa guru penggerak memberikan contoh pengendalian emosi yaitu mengajak siswa hening dan berdoa sebelum pelajaran, mendengarkan cerita, atau menghayati keindahan alam. Untuk menjaga semangat dan konsentrasi, guru menggunakan *ice breaking* saat siswa terlihat malas belajar, serta memberikan permainan saat mereka mulai bosan. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang tenang, menyenangkan, dan produktif. Lebih lanjut peneliti juga bertanya

mengenai strategi dan CP yang digunakan, berikut adalah hasil wawancara peneliti:

*“Memberikan ice breaking dan game berbasis teknologi. Digunakan pada materi sejarah, akidah akhlak, al-qur’an hadits. Jika hari sudah siang maka berikan ice breaking dan game”.*

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui ternyata memberikan *ice breaking* dan *game* berbasis teknologi dalam pembelajaran bertujuan untuk menjaga semangat dan fokus peserta didik, terutama saat mereka mulai lelah atau bosan, seperti pada jam-jam siang hari. *Ice breaking* bisa berupa kegiatan sederhana yang dihubungkan dengan materi yang sedang dipelajari, seperti sejarah, akidah akhlak, atau Al-Qur'an Hadits. Misalnya, untuk materi sejarah, peserta didik diajak menjawab kuis tentang tokoh Islam atau peristiwa penting dengan format yang menyenangkan. Untuk akidah akhlak, bisa dilakukan permainan tebak nilai akhlak berdasarkan studi kasus. Sedangkan untuk Al-Qur'an Hadits, peserta didik dapat bermain game mencari arti atau melengkapi ayat yang ditampilkan di layar. Kegiatan ini tidak hanya membuat suasana kelas menjadi lebih hidup, tetapi juga memanfaatkan teknologi secara positif dan edukatif. Dengan cara ini, peserta didik tetap antusias mengikuti pembelajaran meskipun kondisi fisik dan mental mereka mungkin mulai menurun karena waktu yang sudah memasuki siang hari. Senada dengan itu Aisyah (08 Januari 2025) selaku peserta didik pak Rais juga menyatakan:

*“Ada di awal pembelajaran seperti bercerita mengenai buku yang berkaitan dengan materi dan sebelum pembelajaran dimulai kita harus berdo'a dulu”.*

Berdasarkan observasi dan dokumentasi peneliti di lapangan melihat bahwa kegiatan pada saat proses pembelajaran menerapkan kesadaran penuh yang peneliti lakukan pada 08 Januari 2025 terlihat ketika pada awal proses pembelajaran bapak Rais mengajak peserta didik untuk hening dan berdoa sebelum memulai pembelajaran. Jadi

berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti di atas maka dapat di simpulkan bahwa peran dari guru penggerak PAI BP melakukan teknik *mindfulness* ini di awal proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Pembelajaran Sosial Emosional

Pembelajaran Sosial dan Emosional adalah pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh komunitas sekolah. Proses kolaborasi ini memungkinkan peserta didik dan orang dewasa di sekolah memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif mengenai aspek sosial dan emosional.

Tujuan pembelajaran sosial emosional dilakukan di dalam kelas adalah untuk menciptakan ekosistem sekolah yang mampu mengelola emosi, menetapkan serta mencapai tujuan positif, bisa merasakan dan menampakkan empati kepada orang lain, mampu membangun dan mempertahankan hubungan dan budaya positif dan membuat keputusan yang didasari kepedulian dan tanggung jawab.

Pembelajaran sosial emosional ini penting bagi kita mengetahuinya agar meningkatkan cara belajar peserta didik di sekolah agar peserta didik Sebagaimana yang disampaikan oleh pak Rais (07 Januari 2025) bahwa:

*“Guru memahami emosi anak ketika sedang belajar, apakah anak ini emosinya sedang baik, atau apakah mungkin emosi anak ini sedang tidak stabil itu yang harus di pahami oleh guru, sosial emosional ini lebih melihat kepada kondisi anak, latar belakang kehidupannya sosialnya, di rumahnya, itu harus menjadi perhatian bagi guru jadi kalau dalam sekolah biasanya ini pertama berdasarkan informasi dari isian data anak (formulir pendaftaran). Seandainya ada anak yang bermasalah maka dievaluasi latar belakangnya kenapa dia sampai bermasalah itu yang harus di pahami oleh guru bagaimana membangkitkan emosinya untuk belajar, jadi pembelajaran sosial emosional itu mengembalikan kondisi emosi anak, apabila kondisi jiwa anak baik secara sosial dan emosionalnya maka insyaallah belajarnya juga berjalan*

*dengan baik tapi kalau sosial emosionalnya sedang tidak baik maka itu sulit untuk memberikan pelajaran”.*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa kedekatan secara emosional antara guru dengan peserta didik sangatlah penting. Karena sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Sebab peserta didik yang bermasalah secara emosionalnya akan menghambat proses pembelajaran baik untuk peserta didik itu sendiri maupun bagi guru yang mengajar. Sehingga guru harus menyelesaikan permasalahan emosional peserta didik tersebut agar tidak berimbas kepada capaian pembelajaran yang telah direncanakan. Lebih lanjut peneliti juga mewawancarai sebagai berikut

*“Menjadikan peserta didik lebih bersemangat, lebih fokus dalam belajar sehingga mereka bisa bekerjasama dengan baik. Kondisi lingkungan yang bersahabat, situasi dan emosi guru yang baik serta tidak ada masalah. Variasi pada penggunaan media seperti game quizez, boom rizel, kahoot dan ice breaking”.*

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa peserta didik menjadi lebih bersemangat dan fokus dalam belajar ketika mereka berada di lingkungan yang mendukung, baik dari segi suasana kelas, sikap guru, maupun kondisi emosional yang positif. Guru yang mampu menjaga emosi dengan baik dan menciptakan suasana kelas yang bersahabat akan membantu peserta didik merasa nyaman dan termotivasi. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, seperti *game* interaktif menggunakan *Quizizz*, *Boom Rizel*, *Kahoot*, serta kegiatan *ice breaking*, dapat membuat proses belajar lebih menarik dan menyenangkan. Media ini tidak hanya meningkatkan semangat belajar, tetapi juga mendorong peserta didik untuk bekerjasama dengan baik dalam tim, meningkatkan fokus, dan mempermudah mereka memahami materi. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi pengalaman yang menyenangkan dan efektif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa peserta didik terlihat lebih semangat dan fokus dalam belajar ketika berada di

lingkungan yang mendukung, seperti suasana kelas yang nyaman, sikap guru yang positif, dan kondisi emosional yang baik.

### **3. Peran Guru Penggerak dalam Praktik *Coaching* pada mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Solok Selatan**

*Coaching* adalah metode yang efektif untuk mengembangkan kepemimpinan, meningkatkan kesejahteraan, dan memfasilitasi pencapaian tujuan organisasi. Sebagai guru penggerak maka tentunya. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 13 Solok Selatan ini sudah memiliki komunitas belajar sebagai wadah berbagi ilmu dan berkolaborasi antara guru penggerak PAI BP dengan rekan guru yang lainnya dalam berbagi praktik baik inovatif. Berdasarkan pengamatan peneliti guru penggerak PAI BP memiliki peran sebagai *coach* terhadap permasalahan yang ada pada peserta didik atau guru di sekolah. Pada praktik *Coaching* terbangunnya komunikasi yang memberdayakan dan sangat berarti bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah. Sehingga proses *coaching* menjadi penting agar peserta didik dan guru bisa meningkatkan kemampuannya.

Ketika guru penggerak PAI BP sebagai *coaching* pada dasarnya adalah guru penggerak PAI BP menjadi mitra sedangkan peserta didik dan guru yang lainnya sebagai rekan kerja bebas berkreasi sesuai dengan potensinya, sehingga terjalin hubungan baik yang kuat antara guru dan peserta didik sehingga peserta didik dan guru lainnya merasa terlayani dan mendapatkan ruang jumpa pribadi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Rais (07 Januari 2025) bahwa :

*“Guru penggerak PAI BP menggunakan keterampilannya dalam menggali informasi dari masalah, potensi dan solusi dari lawan bicara seperti guru maupun peserta didik. Misalnya setelah mengajar apa yang dirasakan, kekurangannya dan kemudian mencari solusi atau langkah selanjutnya”.*

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui ternyata Guru penggerak PAI BP menggunakan keterampilannya untuk menggali informasi dari guru atau peserta didik tentang masalah, potensi, dan solusi.

Setelah mengajar, guru menanyakan apa yang dirasakan, kendala yang dihadapi, dan kekurangannya, lalu mencari langkah atau solusi untuk perbaikan ke depan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa Guru Penggerak PAI BP terlihat aktif menggunakan keterampilannya untuk menggali informasi dari guru dan peserta didik terkait masalah, potensi, dan solusi yang ada. Setelah mengajar, guru secara rutin menanyakan apa yang dirasakan peserta didik, kendala yang mereka hadapi, serta kekurangan dalam pembelajaran, kemudian mencari langkah atau solusi yang tepat untuk perbaikan di masa mendatang. Lebih lanjut peneliti juga mewawancarai Bapak Rais sebagai berikut:

*“Menyelidiki masalah peserta didik melalui pemanggilan secara personal dan memberikan pertanyaan yang menggali permasalahan yang sedang dialami oleh peserta didik. Sedangkan coaching kepada rekan kerja yaitu dimulai dari tahapan pra observasi, observasi dan melihat pelaksanaan coaching dengan menggali dan mengamati melalui pertanyaan yang berbobot. Seperti bertanya tentang kelemahan media yang digunakan guru, misalnya cahaya atau fokusnya kurang, kabur atau kecil layarnya”.*

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa Guru menyelidiki masalah peserta didik dengan memanggil secara personal dan memberikan pertanyaan yang mendalam untuk memahami permasalahan yang mereka alami. Sementara itu, *coaching* kepada rekan kerja dilakukan melalui tahapan pra-observasi, observasi, dan pelaksanaan *coaching* pada komunitas belajar. Selama proses ini, guru menggali informasi dengan pertanyaan berbobot, seperti menanyakan kelemahan media pembelajaran yang digunakan, misalnya masalah pada cahaya, fokus, atau ukuran layar yang kurang jelas. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan menciptakan solusi yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan guru terlihat aktif menyelidiki masalah yang dihadapi peserta didik dengan memanggil mereka secara personal dan memberikan pertanyaan yang mendalam untuk

memahami permasalahan yang mereka alami. Selain itu, dalam melakukan *coaching* kepada rekan kerja, guru mengikuti tahapan pra-observasi, observasi, dan pelaksanaan *coaching* pada komunitas belajar. Selama proses ini, guru menggali informasi melalui pertanyaan berbobot, seperti menanyakan kelemahan media pembelajaran yang digunakan, misalnya masalah pada cahaya, fokus, atau ukuran layar yang kurang jelas. Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara lagi sebagai berikut:

*“Coaching itu penyelesaian permasalahan yang bersumber dari pelakunya sendiri jadi coach memfasilitasi choceenya untuk menyelesaikan masalahnya tapi solusinya dari orang yang bermasalah bukan dari choach. Sedangkan Coaching terhadap guru yaitu melakukan pra observasi, observasi dan pasca observasi terhadap rekan sejawat yang tergantung dengan kondisi guru penggerak, apabila dia kepala sekolah maka ia bisa bertindak langsung dan jika tidak maka menunggu intruksi dari atasan dulu”.*

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat bahwa *Coaching* adalah proses membantu seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri, dengan solusi yang berasal dari orang tersebut, bukan dari *coach*. Dalam *coaching* terhadap guru, dilakukan tahapan pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi. Jika guru penggerak adalah kepala sekolah, ia dapat langsung melaksanakan *coaching*. Namun, jika bukan, perlu menunggu instruksi dari atasan terlebih dahulu. Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai hasil yang didapat sebagai berikut:

*“Peserta didik mampu menemukan solusi terhadap masalahnya, membangkitkan kembali semangat nya setelah masalah yang dia alami memperoleh jalan keluar. Sedangkan bagi guru bisa meningkatkan cara mengajar lebih berkualitas dan meningkatkan kolaborasi atau kerjasama yang semakin bagus”.*

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat bahwa peserta didik mampu menemukan solusi atas masalahnya dan kembali bersemangat setelah masalahnya terselesaikan. Guru juga dapat meningkatkan kualitas mengajar serta memperkuat kolaborasi dan kerja sama dalam proses

pembelajaran. Kemudian peneliti menanyakan mengenai kenapa praktik ini menjadi program bagi guru penggerak sebagai berikut:

*“Karena peserta didik juga membutuhkan guru sebagai tempat bercerita terhadap masalah yang dialaminya karena guru juga mengenal bagaimana kondisi peserta didik di lingkungan sekolah. Jadi untuk kelancaran proses pembelajaran maka praktik coaching sangat membantu untuk membantu menemukan sebab dan solusi dari masalah yang dia alami dan berguna untuk perubahan dan introspeksi diri”.*

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa peserta didik membutuhkan guru sebagai tempat bercerita karena guru memahami kondisi mereka di sekolah. Praktik *coaching* membantu menemukan penyebab dan solusi masalah, serta mendorong perubahan dan introspeksi diri untuk mendukung kelancaran pembelajaran. Pernyataan ini juga terbukti dengan adanya salah satu peserta didik dari pak Rais, yaitu Aisyah (08 Januari 2025) yang menyatakan bahwa:

*“Waktu itu lagi latihan, jadi tidak bisa masuk kelas pada jam pelajaran. Sehingga tugas pada hari tersebut tidak dapat Aisyah kerjakan. Kemudian ketika Aisyah tanya ke bapak Rais, apa yang harus Aisyah kerjakan, kemudia bapak Rais memberi tugas untuk mengerjakan latihan, pak rais bilang ke Aisyah silahkan kerjakan latihan ini dan pak rais menanyakan kapan bisa di kumpulkan? Aisyah jawab minggu besok pak”.*

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa Bapak Rais menerapkan praktik *coaching* sebagaimana mestinya, yang dimana menggunakan kalimat-kalimat yang dapat memancing peserta didik maupun guru lainnya sebagai rekan kerja untuk menemukan solusinya datang dari peserta didik atau guru itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa Bapak Rais terlihat menerapkan praktik *coaching* dengan sangat baik. Beliau menggunakan kalimat-kalimat yang memancing peserta didik maupun guru lainnya sebagai rekan kerja untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini mendorong mereka untuk menemukan

solusi secara mandiri, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap masalah yang ada.



**Gambar 4.4 Dokumentasi Praktik *Coaching* di Komunitas Belajar**

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa guru penggerak berperan aktif dalam mendukung pengembangan profesional guru lainnya dengan menggali informasi mengenai tantangan yang mereka hadapi selama proses mengajar. Dalam proses ini, guru penggerak melakukan diskusi untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul di kelas, baik yang berkaitan dengan metode pembelajaran, pemahaman siswa, maupun faktor lain yang memengaruhi efektivitas pengajaran. Selain itu, guru penggerak juga membantu dalam menganalisis kelebihan dan kekurangan dari strategi yang telah diterapkan oleh guru tersebut. Setelah mengidentifikasi masalah, guru penggerak bertindak sebagai fasilitator dalam mencari solusi yang tepat. Hal ini dilakukan melalui refleksi, diskusi kolaboratif, serta pemberian bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi berbagai tantangan di kelas. Pendekatan ini mencerminkan konsep *Coaching* dan *Mentoring*, di mana guru penggerak tidak hanya memberi arahan, tetapi juga membimbing dan memberdayakan guru lain agar mampu menemukan solusi terbaik secara mandiri.

### **C. Pembahasan Temuan**

Berdasarkan uraian di atas dan hasil wawancara dengan guru penggerak PAI BP dan peserta didik di SMP Negeri 13 Solok Selatan tergambar bahwa peran guru penggerak PAI BP dalam menggerakkan peserta didik dan guru

sangat berarti apalagi dalam mengembangkan proses pembelajaran di sekolah terutama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan bahwa Bapak Rais Man Arif sebagai guru penggerak PAI BP telah melaksanakan perannya sebagai guru penggerak pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Solok Selatan diantaranya :

### **1. Peran Guru Penggerak dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Solok Selatan**

Guru penggerak PAI BP sudah melaksanakan pembelajaran diferensiasi dalam kelas dan dalam amatan peneliti memang pembelajaran diferensiasi yang dilaksanakan di kelas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, karena pembelajaran dilakukan sesuai dengan kebutuhan belajar dan juga sesuai dengan gaya belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dilaksanakan dengan penuh semangat dan riang gembira. Pembelajaran diferensiasi menurut peserta didik sangat membantu mereka dalam proses pembelajaran karena peserta didik bisa belajar sesuai kemampuannya.

Purnawanto (2023) menyatakan pembelajaran berdiferensiasi adalah teknik instruksional atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan tersebut dapat berupa pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi memberi keleluasaan dan kemampuan mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik yang berbeda-beda

#### **a. Diferensiasi Konten**

Sebagai guru penggerak PAI BP salah satunya peran yaitu pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik khususnya pada pembelajaran berdiferensiasi di antaranya diferensiasi konten yang sudah diterapkan sesuai dengan kemampuan peserta didik yang terdiri

dari beberapa kemampuan di antaranya: 1) Peserta didik kemampuan yang *high* ; 2) Peserta didik kemampuan *middle* ; 3) Peserta didik kemampuan *low*.

Berdasarkan temuan penelitian peran guru penggerak dalam pembelajaran berdiferensiasi konten yaitu sebagai berikut:

1. Guru penggerak Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman terhadap isi materi kepada peserta didik.
2. Menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan teknologi.

Berdasarkan hal di atas, guru penggerak berperan dalam memberikan pemahaman terhadap isi materi kepada peserta didik dan juga menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan teknologi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi konten senantiasa menerapkannya pada proses pembelajaran yang dapat membuat peserta didik merasakan kenyamanan pada saat pembelajaran. Perolehan data kemampuan peserta didik ini melalui tes awal pendaftaran yang di berikan kepada para peserta didik dengan menjawab soal yang sudah di sediakan, yang di terapkan biasanya jika seandainya peserta didik yang di ajarkan naik kelas maka guru yang mengajar di kelas tersebut juga naik untuk mengantisipasi dan mempermudah guru untuk mengajar dengan cara diferensiasi konten dengan sesuai kemampuan peserta didik senada dengan Redaksi (2023) Guru Penggerak menjadi “naik kelas” Maka dari itu, pentingnya peran guru penggerak sebagai pembelajaran berdiferensiasi konten pada saat proses pembelajaran yang terlihat dalam proses belajar-mengajar.

b. Diferensiasi Proses

Disamping adanya peran guru penggerak PAI BP dalam pembelajaran berdiferensiasi konten, guru penggerak PAI BP juga berperan dalam pembelajaran diferensiasi proses, yang di terapkan dengan mempertimbangkan gaya belajar peserta didik yang datanya di

dapat dari awal tahun ajaran dengan guru bimbingan konseling memberikan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan menghasilkan bahwa peserta didik tersebut memiliki gaya belajar seperti apa.

Sebagaimana diketahui bahwa ada beberapa gaya belajar peserta didik itu di antaranya: 1) Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik; 2) Peserta didik dengan gaya belajar *auditory*; 3) Peserta didik dengan gaya belajar visual.

sebagaimana dengan yang dinyatakan oleh Suwandi dkk (2023) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi menekankan pada pemahaman peserta didik berdasarkan bakat dan minat. Berdasarkan temuan penelitian peran guru penggerak dalam pembelajaran diferensiasi proses yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan *Asesment diagnostik* untuk mengetahui kemampuan peserta didik.
2. Menjelaskan tahapan pembelajaran sebelum memulai pembelajaran.

Penerapan pembelajaran diferensiasi proses sangat modern dan memanfaatkan asset serta kreatifitas yang di pakai oleh guru penggerak dengan menampilkan berbagai-bagai media dan metode pembelajaran yang di gunakan diantaranya berupa power point, menggunakan, proyektor, aplikasi quiziz untuk melaksanakan asesment dan banyak lagi lainnya. Maka dari itu, pentingnya peran guru penggerak sebagai pembelajaran berdiferensiasi proses pada saat proses pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar peserta didik yang terlihat saat peneliti masuk ke kelas saat belajar-mengajar.

c. Diferensiasi produk

Selain guru berperan sebagai pembelajaran diferensiasi proses, guru penggerak PAI BP juga berperan dalam pembelajaran berdiferensiasi produk yang dimana peserta didik memiliki kebebasan untuk menunjukkan pemahaman tentang materi pembelajaran yang dipelajari dan akan menghasilkan produk yang berbeda-beda dengan

syarat capaian pembelajaran pada modul tercapai. Sebagaimana halnya di nyatakan oleh Mumpuniarti dkk (2023) diferensiasi produk pembelajaran diterapkan agar pengukuran hasil belajar menggambarkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

Berdasarkan temuan penelitian peran guru penggerak dalam pembelajaran berdiferensiasi produk yaitu sebagai berikut:

1. Membantu siswa menghasilkan karya berupa *mind mapping*, gambar dan video.
2. Menciptakan inovasi yang baru dalam pembelajaran yang lebih menarik

Berdasarkan penjelasan di atas, guru penggerak PAI BP harus mengetahui kemampuan peserta didiknya dengan hal ini maka guru dapat mengetahui untuk memposisikan peserta didik dengan berbagai kepandaian dan kemampuan. Maka dari itu, peran guru penggerak dalam pembelajaran diferensiasi produk sangat berguna bagi peserta didik yang memiliki kebebasan untuk menunjukkan pemahaman tentang materi pembelajaran yang dipelajari dan akan menghasilkan produk yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Prabowo & Dkk (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru pemimpin mampu menggerakkan komunitas. Guru terampil memiliki kompetensi profesional yang cukup lengkap. Guru Inspirator memiliki pengalaman dalam berbagai aktifitas pembelajaran. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan guru penggerak sebagai objek yang diteliti. Namun terdapat perbedaan yaitu pada penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak. Sedangkan pada penelitian ini tujuannya adalah untuk mengetahui Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai guru penggerak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.

## **2. Peran Guru Penggerak dalam Pembelajaran Sosial Emosional Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Solok Selatan**

Sebagaimana halnya dinyatakan oleh Widiastuti (2022) Pembelajaran Sosial Emosional membina kompetensi sosial dan emosional melalui instruksi eksplisit dan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik yang membantu peserta didik untuk terlibat dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan analisis, komunikasi, dan kolaboratif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Guru penggerak memiliki peran strategis dalam membangun suasana pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga menanamkan keterampilan sosial dan emosional kepada peserta didik. Rusiati (2020) menekankan bahwa guru penggerak merupakan katalisator perubahan di lingkungan sekolah, terutama dalam menerapkan pembelajaran sosial emosional (PSE). Guru diharapkan mampu menjadi contoh dalam mengelola emosi dan mempraktikkan mindfulness (kesadaran penuh) untuk membantu peserta didik berkembang secara holistik. Mindfulness, sebagai bagian dari PSE, adalah kemampuan untuk hadir sepenuhnya dalam momen saat ini, dengan pikiran yang terbuka dan fokus yang penuh pada apa yang sedang dikerjakan. Dalam wawancara dengan Pak Rais (7 Januari 2025), beliau menjelaskan bahwa penerapan mindfulness di kelas dimulai dengan mengajak siswa untuk hening dan berdoa sebelum pelajaran, mendengarkan cerita inspiratif, serta menghayati keindahan alam. Aktivitas ini bertujuan menciptakan suasana yang tenang, membantu siswa memusatkan perhatian, dan membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai positif. Guru juga menerapkan teknik ice breaking atau permainan untuk mengembalikan semangat siswa, terutama saat mereka mulai bosan atau kehilangan konsentrasi.

Pendekatan mindfulness ini memiliki dampak yang signifikan terhadap suasana kelas. Selain menciptakan ketenangan, kegiatan seperti ini membantu siswa lebih siap menerima materi pembelajaran. Misalnya,

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP), kegiatan *mindfulness* dilakukan dengan cara yang relevan, seperti berdoa sebelum pelajaran, mendengarkan cerita inspiratif yang berkaitan dengan materi akidah atau sejarah Islam, serta menggunakan permainan edukatif berbasis teknologi untuk memperkuat pemahaman siswa.

Menurut wawancara dengan Pak Rais, strategi yang digunakan dalam PSE mencakup penggunaan media interaktif berbasis teknologi seperti Quizizz, Kahoot, dan Boom Rizel. Media ini dirancang untuk menarik minat siswa sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Misalnya, untuk materi sejarah Islam, siswa diajak menjawab kuis tentang tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam atau momen bersejarah tertentu. Sedangkan untuk akidah dan akhlak, guru memanfaatkan permainan tebak nilai akhlak dari kasus studi yang disajikan. Hal ini tidak hanya memudahkan siswa dalam memahami materi tetapi juga mengasah kemampuan sosial mereka melalui kerja sama dalam tim. Pak Rais juga menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sosial emosional sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap kondisi emosional siswa. Guru perlu memahami apakah emosi siswa sedang stabil atau tidak. Misalnya, jika seorang siswa terlihat tidak fokus atau bermasalah secara emosional, guru harus mencari tahu latar belakangnya dan membantu siswa mengelola emosinya agar lebih siap belajar. Hal ini menunjukkan pentingnya kedekatan emosional antara guru dan siswa dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Menurut Andini (2023), tujuan utama dari pembelajaran sosial emosional adalah menciptakan ekosistem sekolah yang mampu mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, menunjukkan empati, membangun hubungan yang baik, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dalam penerapannya, proses kolaborasi antara guru, siswa, dan komunitas sekolah menjadi kunci utama. Guru penggerak memainkan peran penting dalam memastikan setiap elemen pembelajaran ini terintegrasi dalam aktivitas harian siswa. Observasi di lapangan yang

dilakukan pada 8 Januari 2025 menunjukkan bahwa pelaksanaan PSE juga melibatkan aktivitas sederhana namun bermakna, seperti hening sejenak sebelum pelajaran dimulai. Aktivitas ini membantu siswa masuk ke dalam kondisi yang lebih tenang dan fokus. Selain itu, aktivitas seperti menceritakan kisah inspiratif yang relevan dengan materi pembelajaran membantu siswa memaknai nilai-nilai moral dan spiritual secara mendalam.

Keberhasilan pembelajaran sosial emosional tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Lingkungan kelas yang kondusif, sikap guru yang positif, serta suasana emosional yang bersahabat menjadi kunci utama. Selain itu, variasi dalam metode pembelajaran, seperti penggunaan media interaktif dan permainan edukatif, juga memainkan peran penting. Media seperti Quizizz, Kahoot, dan Boom Rizel tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga meningkatkan partisipasi siswa. Guru yang mampu menjaga suasana kelas tetap dinamis dan positif membantu siswa merasa nyaman serta lebih antusias dalam belajar. Misalnya, saat pembelajaran berlangsung di jam-jam siang yang biasanya membuat siswa mulai kehilangan semangat, guru dapat menggunakan ice breaking untuk membangkitkan kembali motivasi siswa. Dengan strategi ini, siswa tetap fokus dan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik meskipun kondisi fisik dan mental mereka mulai lelah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Kurniasari (2018) menegaskan bahwa pembelajaran sosial emosional berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru yang mampu mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional dalam proses belajar mengajar dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran diri, keterampilan sosial, serta pengelolaan emosi yang baik. Sejalan dengan itu Kusuma dan Nugraha (2019) mengungkapkan bahwa keberhasilan pembelajaran sosial emosional sangat dipengaruhi oleh interaksi guru dan siswa. Guru yang mampu memahami kondisi emosional siswa dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk belajar. Hal ini juga di

pertegas oleh Rahmawati (2021) menekankan pentingnya pembelajaran sosial emosional yang terintegrasi dengan teknologi. Menurutnya, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti Kahoot, Quizizz, dan permainan interaktif lainnya, dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

### **3. Peran Guru Penggerak pada Praktik *Coaching* dalam Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Solok Selatan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, praktik *coaching* yang diterapkan oleh guru penggerak menunjukkan peran strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik maupun guru sejawat. Dalam hal ini, guru penggerak berperan sebagai fasilitator, membantu peserta didik maupun guru menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Proses *coaching* yang melibatkan tahapan pra-observasi, observasi, hingga pasca-observasi menjadi pendekatan yang terstruktur dan efektif untuk menggali potensi dan menemukan solusi yang berasal dari individu terkait. Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Asbari (2021) menunjukkan bahwa *coaching* adalah metode efektif dalam mengembangkan kepemimpinan, meningkatkan kesejahteraan, dan memfasilitasi pencapaian tujuan organisasi. Hal ini relevan dengan peran guru penggerak sebagai coach dalam mendukung peserta didik mengatasi kendala belajar dan mendorong guru sejawat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses ini tidak hanya memberikan solusi tetapi juga memberdayakan individu untuk melakukan refleksi diri, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian yang menyatakan bahwa *coaching* mampu menciptakan ruang komunikasi yang bermakna dan memberdayakan.

Konteks *coaching* dalam pendidikan, seperti yang diterapkan oleh Bapak Rais, menunjukkan bahwa pendekatan ini mendukung terciptanya hubungan baik antara guru dan peserta didik. Penelitian Hidayati dan Kurniasari (2018) juga menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui *coaching*, guru memberikan perhatian personal yang tidak hanya menyelesaikan masalah

akademik, tetapi juga membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik, sehingga mereka dapat kembali fokus pada proses belajar. Selanjutnya, penelitian Kusuma dan Nugraha (2019) menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memperbaiki hasil belajar. Hal ini terlihat dalam pengalaman Aisyah, di mana praktik *coaching* yang dilakukan oleh Bapak Rais tidak hanya memberikan solusi konkret tetapi juga membangun tanggung jawab dan kesadaran peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya.

Selain itu, *coaching* terhadap guru sejawat juga penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan kolaborasi. Penelitian Prasetyo dan Dewi (2022) mengungkapkan bahwa pembinaan terhadap guru melalui metode *coaching* dapat meningkatkan kemampuan pedagogik serta menciptakan lingkungan kolaboratif yang positif. Praktik ini terlihat dalam proses observasi yang dilakukan oleh guru penggerak, yang mencakup evaluasi kelemahan media pembelajaran serta mencari solusi untuk meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar.

Praktik *coaching* yang diterapkan oleh guru penggerak, seperti yang dilakukan oleh Bapak Rais, sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *coaching* berkontribusi pada peningkatan kemampuan individu, baik untuk peserta didik maupun rekan guru. *Coaching* memberikan ruang bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi terbaiknya melalui komunikasi yang bermakna, refleksi diri, dan pemberdayaan solusi internal. Hal ini membuktikan bahwa *coaching* adalah pendekatan strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan yang holistik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru penggerak mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada praktik pembelajaran yang berpihak pada Peserta Didik di SMP Negeri 13 Solok Selatan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru penggerak Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 13 Solok Selatan telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi kepada peserta didik di kelas dan juga berbagi praktik baik tentang pembelajaran diferensiasi yang benar kepada rekan kerja seprofesi pada pertemuan komunitas belajar (KOMBEL) yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar, gaya belajar dan kemampuan peserta didik.
2. Guru penggerak Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Solok Selatan telah melaksanakan pembelajaran sosial emosional kepada peserta didik di dalam kelas seperti melaksanakan teknik *STOP* dan *Ice breaking*. Hal itu dilakukan untuk mengembalikan fokus dan semangat peserta didik dalam belajar, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta peserta didik nyaman dalam belajar. Selanjutnya guru penggerak PAI BP berperan terhadap rekan guru yang lain pada komunitas belajar di sekolah tentang pembelajaran sosial emosional dengan menjelaskan segitiga restitusi atau pendekatan disiplin positif untuk membantu seseorang memperbaiki kesalahan, menyelesaikan masalah dan menumbuhkan karakter dalam keseharian seperti akhlak dan etika.
3. Guru penggerak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 13 Solok Selatan dalam praktik *coaching* dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan dan pilihan kepada

peserta didik dan rekan seprofesi terhadap masalah yang dialaminya. Sehingga dapat menemukan solusi yang berasal dari peserta didik itu sendiri maupun guru yang bersangkutan terhadap masalah yang sedang dialaminya. Maka dalam hal ini guru penggerak hanya sebagai *coach* untuk membimbing peserta didik ataupun rekan seprofesi dalam pengambilan keputusan terhadap masalahnya sendiri.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, perlu kiranya penulis memberikan beberapa masukan atau saran yang terkait dengan skripsi ini, yaitu:

1. Bagi kepala sekolah agar selalu dapat meningkatkan prestasi SMP Negeri 13 Solok Selatan dengan memberikan peluang kepada guru dan peserta didik dalam peningkatan kompetensi diri.
2. Bagi guru penggerak PAI BP teruskan memperluas keilmuannya dan semoga berkesempatan menjadi kepala sekolah karena sebagai guru penggerak memberikan peluang untuk menjadi pemimpin, kreatif dan berinovasi sesuai perkembangan zaman, mengembangkan ide terbaru dalam menciptakan program sekolah dengan berkolaborasi dan mudah berbagi ilmu dengan sesama rekan seprofesi.
3. Bagi peserta didik agar lebih serius mengikuti proses pembelajaran dan meningkatkan inovasi dan kreatifitas dalam pengembangan potensi diri.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih dalam tentang peran guru penggerak Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Pembelajaran yang berpusat terhadap peserta didik. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan semoga peneliti selanjutnya mampu melengkapi kekurangan dalam penelitian ini dan diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan Pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, N. (2016). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Adhandayani, A. (2020). *Modul Metode Penelitian 2 (Kualitatif)*. 1–13.
- Agama, P., Di, I., & Medan, M. A. N. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>
- Aiman, F. & Faridah. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. 14.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Amelia Innayah, Zamzam Mustofa, & Mukminin, A. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Siswa Melalui Program Kelas Keterampilan Tkr (Tata Kecantikan Kulit Dan Rambut) Dan Tokr (Teknik Otomotif Dan Kendaraan Ringan) Di Man 2 Ngawi. *Jurnal Tawadhu*. <https://doi.org/10.52802/twd.v7i1.524>
- Ameliana, I. (2017). Teacher-Centered Or Student-Centered Learning Approach To Promote Learning? *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Awaludin, M. F., & Ramdani, R. (2022). Peran Kelompok Keagamaan dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman(Studi Deskriptif PC NU Kabupaten Karawang Dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan SeIm Pu Sa Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 670–680. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5915154>
- Darmiah. n.d. 2019. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Lanjutan Menengah Atas dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Karakter."
- Dharma, A. (2022). *Modul 1.2 Nilai Dan Peran Guru Penggerak*. Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Difya Singhal. (2017). Understanding Student- Centered Learning and Philosophies of Teaching Practices. *International Journal of Scientific Research and Management Studies*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18535/ijstrm/v5i2.02>
- Ellen Mahendra Agatha, D. C. (2023). Program Pendayagunaan Masyarakat Pada Kegiatan Lmi Innovation Weeks 2023. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 234–

237. [https://jurnalfkip.samawa university.ac.id/karya\\_jpm/index](https://jurnalfkip.samawa university.ac.id/karya_jpm/index)

Lampiran 22 :

Profil Sekolah

- Fahrudin, Asari, H., & Halimah, S. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(4), 524.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, & Fanreza, R. (2017). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 114–130. <https://doi.org/10.30596/Intiqad.V9i2.1386>
- Hamid Darmadi. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial Agustus*.
- Helmi., S. (2024). *Pendekatan Pembelajaran Berpihak Pada Peserta Didik*.
- Hidayati, N., & Kurniasari, I. (2018). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 45–52.
- Hoidn, S. (2016). *Student-Centered Learning Environments in Higher Education Classrooms*.
- H. Rifa'i, A. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In Antasari Press.
- Illahi, R. K. (2019a). Upaya Sekolah Dalam Mengidentifikasi Talenta Peserta Didik. 5.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Juliana, J., Hasibuan, A., & Tanjung, D. S. (2023). Pelatihan Praktek Coaching Model Tirta untuk Pembelajaran yang Berpihak pada Murid di SMA Negeri 2 Meranti Kabupaten Asahan. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v6i0.2229>
- Kemendikbudristek. (2022). Permendikbudristek No 26 Tahun 2022 tentang Pendidikan Guru Penggerak. *Kemendikbudristek*, 1–11.
- Khasanah, U. (2020). Pengantar Microteaching. Deepublish.

Lampiran 22 :

Profil Sekolah

- Kusuma, D., & Nugraha, R. (2019). Pengaruh Hubungan Interpersonal Guru dan Siswa terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 55–62.
- Kusumah, W., & Alawiyah, T. (2021). *Guru Penggerak Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Andi.
- Lasterman, N. M., & Sihotang, H. (2024). Konsep Pendidikan Alamiah Dalam Kurikulum Merdeka Menurut Pandangan Jean–Jacques Rousseau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1533–1544.
- Luthfah, S. (2020). Modul 2.1 Pembelajaran Untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik. Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Mamik. (2014). Metodologi Kualitatif. In *Penerbit Zifatama Publisher*.
- Marpaung, J. (2015). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Kopasta: Journal Of The Counseling Guidance Study Program*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.33373/Kop.V2i2.302>
- Monika, I. (2020). Modul 2.3 Coaching. Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Muhammad. (2021). Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam. 3.
- Munauwarah, R., & Achadi, M. W. (2023). Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMAN 1 Dompu. *Journal Islamic Pedagogia*. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i1.87>
- Mulyasa. (2020). *Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Remaja Rosda Karya.
- Neill, G., & McMahon, T. (2005). Student-centered learning: What does it mean for students and lecturers? *Emerging Issues in the Practice of University Learning and Teaching*. Dublin: Dublin: AISHE.
- Novitasari, D., & Asbari, M. (2021). Coaching untuk Meningkatkan Kepemimpinan dan Kesejahteraan Organisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 4(3), 72–80.
- Nurfadhillah, S., dkk. (2021). *Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa SD Negeri Kohod III*. *Pensa*. 243–255.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif Wiyanda. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nursapia Harahap, M. (2020). Penelitian Kualitatif. In *Вестник Росздравнадзора*.

Lampiran 22 :

Profil Sekolah

O’neill, G. A. T. M. (2005). *Student Centered Learning*.

Oinam, S. (2017). Student- Centered Approach To Teaching And Learning In Higher Education For Quality Enhancement. *Jurnal Of Humanities And Social Science*.

Permendikbud Nomor 6 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak (2022).

Prabowo, A. & Dkk. (2020). Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak Di Karesidenan Semarang. 6.

Prasetyo, A., & Dewi, R. (2022). Efektivitas Coaching dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 112–118

Rahim, M. A. (2021). Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) Dan Konsep Guru Penggerak. 2.

Rambe, M. S., & Yarni, N. (2019). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sma Dian Andalas Padang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 291–296. <https://doi.org/10.31004/Jrpp.V2i2.486>

Rao. (2020). Advantages And Disadvantages Of Student Centered Learning. *Research Journal of English Language and Literature (RJELAL)*, 6–8.

Redaksi. (2023, Agustus 8). Guru Penggerak “Naik Kelas.” Bungo News. <https://bungonews.net/2023/08/08/guru-penggerak-naik-kelas/>

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Risdiyanto, R. (2021). Pengelompokan Berdasarkan Kemampuan (Ability Grouping) Dan Dampaknya Bagi Peserta Didik. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/Jik.V18i1.36405>

Rukaesih, & Cahyana, U. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.

Rusiati, Y. (2020). Modul 2.2 Pembelajaran Sosial Dan Emosional. Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.

Sadiman, A. S. (2014). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatnya*. Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, W. (2014). *Penelitian Pendidikan*. Kencana.

Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia.

Lampiran 22 :

Profil Sekolah

- Sofyan, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. <https://www.smansapaguyangan.sch.id/read/161/pembelajaranberdiferensiasi>
- Suwanjal, U., & Apriani, R. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Mewujudkan Aksi Nyata di Sekolah Sebagai Bentuk Pendidikan yang Berpihak Kepada Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPM-5)*, 5(1), 257–271. <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm>
- Sudrajat, A., D. (2017). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X Ma Muhammadiyah 2 Al Furqan Melalui Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 74–85.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Suwandi, F. P. E., Rahmaningrum, K. K., Mulyosari, E. T., Mulyantoro, P., Sari, Y. I., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), Article 1.
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427>
- Widyatama, A. S., Supriyati, T., & Dewi, N. R. (2023). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Remap Teams Games Tournament Dengan Media Canva.
- Wijiastuti, A. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Melejitkan Prestasi. *Pascasarjana Pendidikan Ust*.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran*.
- Yokoyama, Y., Nadeak, B., & Sihotang, H. (2023). Implementasi Kompetensi Guru Penggerak Dalam Menerapkan Merdeka Belajar Smk Di Tana Toraja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. <https://doi.org/10.51212/jdp.v16i2.176>
- Zakia, M. G. (2017). Sistem Pengelompokan Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 201–207. <https://doi.org/10.17977/Um025v1i32017p201>
- Zulkifli, M. 2013. Model Pembelajaran PAI berbasis TIK yang Valid dan Praktis pada SMAN 4 Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 159–179